



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM
DIREKTORAT PENDIDIKAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM

MODUL 3

MATERI DAN KEGIATAN BELAJAR ANAK USIA DINI

Bidang Studi Guru Kelas Raudhatul Athfal
Pendidikan Profesi Guru dalam Jabatan
Tahun 2021



Jalan Lapangan Banteng Barat No. 3-4
Jakarta



(021) 3811244, 38112642, 3811654,
3811658, 3811679, 3811779



diktis.kemenag.go.id



MODUL 3
MATERI DAN KEGIATAN BELAJAR
ANAK USIA DINI

MATA KEGIATAN
GURU KELAS RAUDHATUL ATHFAL (RA)

PENDIDIKAN PROFESI DALAM JABATAN
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
TAHUN 2021

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	3
<i>Pendahuluan.....</i>	<i>5</i>
<i>Rasional dan Deskripsi Singkat.....</i>	<i>5</i>
<i>Relevansi.....</i>	<i>6</i>
<i>Petunjuk Belajar</i>	<i>6</i>
KEGIATAN BELAJAR 1:	8
<i>Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan</i>	<i>20</i>
<i>Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan.....</i>	<i>20</i>
<i>Pokok-Pokok Materi</i>	<i>20</i>
<i>Uraian Materi</i>	<i>20</i>
<i>Rangkuman</i>	<i>Error! Bookmark not defined.</i>
KEGIATAN BELAJAR 2:	36
<i>Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan</i>	<i>36</i>
<i>Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan.....</i>	<i>36</i>
<i>Pokok-Pokok Materi</i>	<i>Error! Bookmark not defined.</i>
<i>Uraian Materi</i>	<i>Error! Bookmark not defined.</i>
<i>Rangkuman</i>	<i>Error! Bookmark not defined.</i>
KEGIATAN BELAJAR 3:	38
<i>Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan</i>	<i>47</i>
<i>Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan.....</i>	<i>47</i>
<i>Pokok-Pokok Materi</i>	<i>47</i>
<i>Uraian Materi</i>	<i>47</i>
<i>Rangkuman</i>	<i>47</i>
KEGIATAN BELAJAR 4:	<i>Error! Bookmark not defined.</i>

*Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan **Error! Bookmark not defined.***

*Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan **Error! Bookmark not defined.***

*Pokok-Pokok Materi **Error! Bookmark not defined.***

*Uraian Materi **Error! Bookmark not defined.***

*Rangkuman **Error! Bookmark not defined.***

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini sangat penting untuk diperhatikan, termasuk di Raudhatul Athfal, karena merupakan peletakan fondasi awal untuk sepanjang hidupnya. Pendidikan yang baik akan mampu memberi stimulasi kepada anak untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya. Usia kanak-kanak merupakan saat yang paling strategis untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki sebagai dasar untuk pengembangan selanjutnya. Keberhasilan pengelolaan Pendidikan di awal perkembangan anak menjadi landasan yang kokoh untuk mencapai tahapan perkembangan berikutnya.

Guna memperkuat pelaksanaan Pendidikan untuk anak usia dini maka dari segi konten materi dan kegiatan belajar anak perlu dipersiapkan secara matang. Materi Pendidikan untuk anak tentu berbeda dengan materi Pendidikan bagi remaja atau dewasa. Konten materi untuk anak usia dini memiliki kekhasan, yakni mengarah pada stimulasi dan eksplorasi enam aspek perkembangan anak. Aspek yang dikembangkan adalah nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, Bahasa, sosial emosional dan seni.

Konten materi berisikan beragam pengetahuan yang akan diberikan kepada anak. Materi belajar yang perlu dikuasai oleh anak telah dikemas dan diuraikan dalam modul ini, yaitu konten materi terkait Nilai Agama dan moral, sosial emosional; matematika, sains dan teknologi; Bahasa dan literasi; fisik motorik dan seni. Materi belajar anak usia dini disampaikan melalui kegiatan belajar yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak. Kegiatan belajar anak usia dini dirancang agar anak dapat memperoleh pengetahuan, sikap, dan juga keterampilan.

Anak adalah pembelajar aktif. Maka guru perlu menyiapkan segala kelengkapan dalam proses belajar anak. Media dan sarana belajar disiapkan dan ditata sedemikian rupa sehingga anak tertantang untuk melakukan eksplorasi dengan seluruh inderanya. Guru juga perlu memberikan dukungan main (*scaffolding*) kepada anak sebelum anak bermain dan saat anak bermain, sehingga eksplorasi kegiatan bermain anak akan lebih optimal. Dengan stimulasi dan eksplorasi yang optimal maka materi pengembangan anak akan dapat dicapai dengan baik.

Pendidik perlu membuat perencanaan dengan memilih materi belajar yang tepat dan merancang kegiatan belajar yang menyenangkan. Kegiatan belajar dilaksanakan dalam suasana belajar yang dapat mendorong minat anak untuk belajar. Modul kali ini membahas tentang materi dan kegiatan belajar yang dapat digunakan di RA sesuai dengan perkembangan anak.

Rasional dan Deskripsi Singkat

Modul 3 (tiga) ini membahas lebih jauh mengenai konten materi dan kegiatan belajar yang perlu dilakukan guru bersama anak. Konten yang diuraikan dalam modul ini terkait dengan materi dan kegiatan belajar Nilai Agama dan Moral, Sosial Emosional; Matematika, sains dan teknologi; Bahasa dan Literasi; fisik motorik dan seni AUD. Modul ini diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk mencapai kompetensi sebagai berikut :

1. Mampu merekonstruksi materi belajar AUD dari berbagai konten materi pembelajaran secara bermakna yang mampu menstimulasi aspek perkembangan anak
2. Merancang pembelajaran untuk AUD berdasarkan teori bermain dan permainan dalam rangka mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak abad 21
3. Mampu mengimplementasikan pembelajaran untuk anak usia dini yang sesuai dengan tuntutan perkembangan abad 21

Relevansi

Pengetahuan guru tentang apa yang digunakan dalam pembelajaran bersama anak usia dini perlu dipahami secara komprehensif agar guru tidak keliru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan belajar yang berisi konsep pengetahuan yang perlu dikuasai anak. Materi belajar yang penting digunakan dalam pembelajaran bersama anak terkait dengan nilai agama dan moral, sosial emosional; kognitif: Matematika, sains dan teknologi; bahasa dan literasi; fisik motorik dan seni untuk anak usia dini. Kegiatan belajar untuk anak usia dini dirancang sesuai dengan kegiatan yang menyenangkan yang dikembangkan oleh guru.

Keterkaitan belajar anak usia dini dirangkum dalam kegiatan main yang dapat membantu anak untuk mencapai kompetensi dan tingkat perkembangan yang diharapkan. Dalam modul ini dipelajari beragam pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini dan bagaimana rancangan kegiatan belajar yang tepat untuk menyampaikan materi belajar tersebut.

Petunjuk Belajar

Modul ini megarahkan mahasiswa untuk mendalami bahan belajar dari setiap konten kurikulum. Modul ini dibagi menjadi 4 (empat) kegiatan belajar yaitu:

- Kegiatan Belajar 1 : Nilai Agama dan moral, sosial emosional
- Kegiatan Belajar 2 : Kognitif: Matematika, sains dan teknologi
- Kegiatan Belajar 3 : Bahasa dan literasi
- Kegiatan Belajar 4 : Fisik Motorik dan seni

Pembahasan yang disajikan dalam modul ini juga dilengkapi dengan rangkuman yang disajikan pada tiap akhir kegiatan belajar untuk membantu mahasiswa mengingat kembali pokok-pokok pembahasan pada kegiatan belajar yang telah dibahas. Selain itu, diharapkan mahasiswa juga membaca sumber bacaan lain yang terkait yang telah disiapkan, sehingga mahasiswa memiliki pemahaman yang lebih komprehensif. Forum diskusi dirancang untuk dikerjakan secara berkelompok dan didiskusikan bersama dengan teman sejawat. Tes formatif dikembangkan dengan maksud membantu mengukur tingkat pemahaman mahasiswa tentang materi yang dipaparkan. Sebelum membaca keseluruhan kegiatan belajar. Selamat belajar, semoga Allah memberikan bimbingan dan kemudahan dalam mengarungi samudera ilmu terkait Pendidikan anak usia dini. Semoga sukses semuanya.

KEGIATAN BELAJAR 1

NILAI AGAMA DAN MORAL, SOSIAL DAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI

Dr. Hj. Hibana, S.Ag.,M.Pd.

Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Mampu merumuskan indikator capaian pembelajaran berpikir tingkat tinggi yang harus dimiliki peserta didik mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara utuh (kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif) yang berorientasi masa depan (adaptif dan fleksibel)

Sub Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Mampu merumuskan materi dan kegiatan belajar Nilai Agama dan moral, sosial emosional anak usia dini di RA, meliputi :

1. Nilai Agama dan moral
2. Sosial dan emosional
3. Kegiatan belajar Nilai Agama dan Moral serta sosial emosional

Pembelajaran Mata Kegiatan

A. Nilai Agama dan Moral

Materi pembelajaran di PAUD secara umum mengacu pada kurikulum PAUD yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. RA sebagai satuan Pendidikan anak usia dini yang berbasis Islam di bawah pembinaan Kementerian Agama RI memiliki perbedaan dengan Pendidikan anak usia dini secara umum. RA menitik beratkan pada aspek perkembangan anak transformasi dan internalisasi nilai-nilai spiritual keislaman. Oleh karena itu penerapan kurikulum untuk RA telah diatur secara khusus dalam keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 792 tahun 2018 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum di Raudhatul Athfal. Melalui KMA tersebut kurikulum telah dijabarkan dan disesuaikan dengan kekhasan Pendidikan yang ada di RA.

Kurikulum RA mencakup enam aspek perkembangan, yaitu 1) Nilai Agama dan Moral, 2) Fisik motorik, 3) kognitif, 4) Bahasa, 5). Sosial emosional, dan 6) Seni. Terkait dengan lingkup isi pembelajaran maka berdasarkan KMA 792/2018 tersebut lingkup materi atau isi pembelajaran di RA mencakup 7 materi, yaitu 1) Pendidikan Agama Islam, 2) Pembelajaran matematika, 3) pembelajaran Bahasa dan keaksaraan, 4) pembelajaran sains, 5) pembelajaran seni, 6) pembelajaran sosial, dan 7) pembelajaran Teknologi.

Pembahasan materi Nilai Agama dan moral di RA dalam implementasinya dikaitkan dengan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di RA. Ada lima hal yang tercakup dalam materi PAI di RA, yaitu:

1. Aqidah
2. Akhlak
3. Alquran-Hadis
4. Ibadah
5. Kisah Islami

Masing-masing materi secara rinci dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Aqidah.

Pengajaran aqidah berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan anak didik. Inti dari pengajaran ini mengenai Rukun Iman dan Rukun Islam. Aqidah merupakan materi yang mengarah pada penguatan keimanan. Keimanan kepada Allah merupakan sesuatu yang abstrak, maka perlu disampaikan dengan strategi dan metode yang sesuai dengan karakter anak. Misalnya disampaikan melalui cerita, bercakap, menyanyi dan kegiatan lain sesuai dengan dunia anak. Nilai keimanan harus ditanamkan sejak dini melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan anak dan melalui pembiasaan. Materi aqidah dalam STPPA RA mencakup beberapa hal berikut.

- a. mengenal 6 rukun Iman
- b. mengenal 5 rukun Islam
- c. mengenal Allah melalui ciptaannya
- d. mengenal Islam sebagai agama yang dianut

2. Akhlak

Akhlak adalah tingkah laku seseorang yang dilaksanakan dengan sengaja, diawali dari proses latihan yang kemudian menjadi kebiasaan. Dengan demikian akhlak merupakan cermin sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara spontan. Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembiasaan akhlak mulia dalam kehidupan anak didik, yaitu jujur, sopan santun, toleran, mandiri, tanggung jawab, dan rendah hati. Untuk mendapatkan pembiasaan yang baik diperlukan proses yang Panjang. Ada keteladanan, nasihat, pembimbingan, pembiasaan dan pengulangan sampai tuntas. Berdasarkan STPPA RA cakupan akhlak adalah sebagai berikut:

- a. terbiasa mengucapkan kalimat thayyibah
- b. terbiasa berbagi, infak dan sedekah
- c. terbiasa menjaga kebersihan diri dan lingkungan
- d. terbiasa berperilaku baik dan menghindari perilaku buruk
- e. terbiasa mengucap dan menjawab salam
- f. mengenal 10 nabi dan Rasul
- g. mengenal agama lain
- h. mengenal hari-hari besar agama
- i. menghormati pemeluk agama lain

3. Alquran dan Hadis

Pengajaran Al-Quran dan Hadis adalah pengajaran yang bertujuan agar peserta didik dapat mengenal dan mengucap huruf hijaiyah dan menyebutkan dalil Alquran dan hadis yang terkait dalam kisah-kisah Nabi dan Rasul yang disesuaikan dengan jenjang anak didik. Beberapa materi terkait Alquran hadis adalah sebagai berikut:

- a. melafalkan surat-surat pendek (minimal 12 surat pendek)
- b. melafalkan hadis pilihan (minimal 10 hadis pilihan beserta artinya)

Guru dan kepala sekolah dapat merancang bersama-sama untuk merumuskan materi Alquran hadis yang dikenalkan dan dilatihkan kepada anak. Contoh pemilihan 12 surat pendek adalah diambilkan dari 12 surat terakhir dalam Alquran.

No	Nama Surat	No	Nama Surat
1	An-Naas	7	Al-Kautsar
2	Al-Falaq	8	Al-Maa'uun
3	Al-Ikhlas	9	Al-Quraisy
4	Al-Lahab	10	Al-Fill
5	An-nashr	11	Al-Humazah
6	Al-Kaafiruun	12	Al-'Ashr

Selanjutnya materi hadis pilihan dapat dipikirkan hadis-hadis pendek yang terkait dengan kehidupan anak sehari-hari. Materi yang dikenalkan kepada anak dan dilafalkan dapat dicontohkan sebagai berikut.

No	Hadis	No	Hadis
1	Kebersihan sebagian dari iman	6	Rumahku surgaku
2	Hadis Jangan marah	7	kewajiban menuntut ilmu
3	Hadis Kasih sayang	8	kebaikan adalah shodaqoh
4	Surga di telapak kaki ibu	9	Senyum itu shodaqoh
5	keutamaan belajar Alquran	10	Keridhoan Allah

4. Ibadah

Kegiatan ibadah untuk anak diarahkan untuk melaksanakan kegiatan yang sifatnya baru mengenalkan dan menirukan. Kegiatan ibadah untuk anak belum memiliki muatan psikologis yang mengarah pada suasana batiniah. Anak sekedar melihat, menirukan, melakukan dan melafadahkan. Beberapa kegiatan terkait dengan ibadah untuk anak RA mengacu pada STPPA RA adalah sebagai berikut.

- a. mengenal minimal 20 asmaul husna
- b. melafadzkan adzan dan iqamah
- c. melakukan Gerakan sholat dan bacaannya
- d. melafalkan minimal 10 doa sehari-hari
- e. mengenal 10 nama malaikat dan tugasnya



Gambar 1. Anak-anak sedang berlatih pembiasaan sholat

Anak perlu dikenalkan bacaan sholat. Materi bacaan sholat dapat diajarkan melalui praktik langsung. Anak mempraktikkan ibadah sholat dengan membaca bacaan sholat secara keras. Guru melafalkan, anak mendengarkan dan sambil menirukan. Secara berulang dan bertahap anak akan hafal bacaan sholat dengan sendirinya. Terkait dengan bacaan sholat dapat dirinci sebagai berikut.

No	Bacaan sholat dan doa	No	Bacaan sholat dan doa
1	Takbirotul Ikrom	9	doa tasyahud
2	Doa Iftitah	10	doa sholawat
3	Ta'awudz	11	doa setelah tasyahud
4	Surat Al-Fatihah	12	salam
5	Doa Ruku'	13	Istighfar/sayyidul istighfar
6	Doa I'tidal	14	doa sesudah sholat
7	Doa Sujud	15	Tasbih, tahmid, takbir
8	Doa antara dua sujud		

Anak juga perlu dikenalkan doa sehari-hari yang dekat dengan aktivitas keseharian anak. Berikut contoh doa sehari-hari yang dapat dikenalkan kepada anak. Guru bisa mengurangi atau menambah sesuai dengan kebutuhan.

No	Doa Harian	No	Doa Harian
1	Doa akan belajar	8	doa sebelum tidur
2	Doa kedua orang tua	9	doa bangun tidur
3	Doa kebaikan dunia akhirat	10	doa sebelum wudhu/niat wudhu
4	doa sebelum makan	11	doa setelah wudhu
5	doa sesudah makan	12	doa masuk masjid
6	doa masuk kamar mandi	13	doa keluar masjid
7	doa keluar kamar mandi	14	doa bercermin
		15	doa mengikuti kebaikan



Gambar 2. Guru menstimulasi anak untuk melafalkan doa

Materi hafalan disampaikan kepada anak secara bertahap. Diawali dengan guru menyontohkan pelafalan secara benar, baik makhraj dan tajwidnya. Guru meminta anak untuk menirukan kata perkata atau kalimat perkalimat secara benar. Selanjutnya anak diajari untuk melafalkan secara bersama-sama dalam proses pembelajaran sehari-hari sesuai konteks materi yang diajarkan. Sebaiknya materi hafalan dikemas dalam bentuk audio, dan diperdengarkan kepada anak di sela-sela kegiatan yang dilakukan oleh anak. Maka anak akan menirukan dan menghafalkan secara bertahap tanpa disadari dan tanpa dipaksa.

5. Kisah Islami

Tujuan pengajaran dari sejarah Islam atau kisah Islami ini agar anak dapat mengetahui kisah-kisah nabi dan rasul. Para sahabat atau tokoh lainnya yang memiliki contoh keteladanan. Dunia anak adalah dunia cerita. Tidak ada anak yang tidak suka mendengarkan cerita. Melalui kisah Islami yang disampaikan oleh guru maka anak akan mengenal nilai-nilai keimanan, keislaman dan nilai-nilai kebaikan. Pada akhirnya anak akan mengenal dan mencintai agama Islam serta berakhlak mulia.



Gambar 3. Guru menstimulasi anak melalui berkisah

B. Sosial dan Emosional

Aspek sosial dan emosional anak sangat penting untuk dikembangkan. Menurut Nurjannah (2017) perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan proses belajar pada diri anak tentang berinteraksi dengan orang di sekitarnya yang sesuai dengan aturan sosial dan anak lebih mampu dalam mengendalikan perasaannya yang sesuai dengan kemampuannya dalam mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaannya yang diperoleh secara bertahap melalui proses penguatan dan modelling. Jadi perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah proses perkembangan anak dalam berinteraksi dengan

lingkungan sekitarnya, kepada teman sebaya, orang tua, dan orang dewasa di sekitar anak. Kematangan anak dalam hal ini ditunjukkan dengan kemampuan memberikan respon terhadap keadaan di lingkungannya yang sesuai dengan harapan sosial. Kemampuan tersebut diperoleh melalui kegiatan mendengar, mengamati, meniru dan dapat distimulasi melalui penguatan dan modeling (contoh).

Materi yang tercakup dalam aspek sosial emosional anak adalah 1) kesadaran diri, 2) rasa tanggung jawab, dan 3) perilaku prososial. Tiga hal ini sangat penting bagi anak untuk mendapatkan stimulasi dan pengalaman langsung. Berbagai macam pengalaman anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa di sekitarnya menjadi landasan yang baik untuk pengembangan sosial emosional anak lebih lanjut.

Hurlock (1993) menjelaskan bahwa perkembangan emosi anak terjadi sangat kuat pada usia 2,5-3,5 dan 5,5 – 6,4 tahun. Selanjutnya Hurlock (1978) juga menjelaskan bahwa anak memiliki perilaku sosial yang positif dan negatif. Perilaku positif yang dimiliki anak atau perilaku prososial yang umum terjadi pada diri anak diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Meniru : melakukan perilaku orang dewasa disekitarnya
2. Persaingan : keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang lain
3. Kerja sama : bermain kooperatif bersama teman
4. Simpati : menggambarkan perasaan belas kasih atas kesedihan orang lain (KBBI)
5. Empati : menempatkan diri pada posisi kesedihan orang tersebut (KBBI)
6. Dukungan sosial : dukungan dari orang sekitar
7. Berbagi : memberikan miliknya kepada teman atau orang dewasa sebagai bentuk kepedulian
8. Perilaku akrab : hubungan erat dan personal dengan orang lain atau teman sebaya.

Sedangkan perilaku negatif atau anti sosial dapat digambarkan sebagai berikut.

1. Negatifisme : perilaku melawan otoritas orang dewasa
2. Agresif : perilaku menyerang jika diganggu orang lain
3. Perilaku berkuasa : menganggap semua benda miliknya
4. Memikirkan diri sendiri : mementingkan keinginan sendiri
5. Merusak : membanting atau menghancurkan barang-barang.

Anak perlu mendapatkan stimulasi secara berkelanjutan untuk mendapatkan sikap diri yang positif. Guna mencapai perkembangan sosial dan mampu berinteraksi dengan baik, seorang anak memerlukan tiga tahapan. Keberhasilan anak untuk mencapai satu tahapan akan menjadi landasan yang baik untuk mencapai tahapan selanjutnya. Ketiga proses tersebut adalah sebagai berikut.

1. Anak berperilaku yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Untuk itu anak perlu tahu standar perilaku yang dianut lingkungan setempat, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Disinilah peran guru dan orang tua untuk memahami hal tersebut
2. Anak belajar memainkan peran sosial. Anak tidak hanya pasif melihat lingkungannya, namun anak bisa berinteraksi dan berkomunikasi secara aktif.
3. Anak menikmati aktivitas dan interaksi sosial yang dilakukan. Anak tidak hanya berpura-pura senang bermain dengan temannya, namun memang ia menikmati kegiatan yang dilakukan, timbul rasa bahagia.

Dengan demikian proses sosial anak dapat dikembangkan dengan cara mengajak anak memiliki pengalaman secara langsung berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Kemampuan sosialisasi anak secara perlahan akan meningkat dan pada proses ini juga perkembangan emosi anak juga akan berkembang. Guru sangat berperan untuk memberikan pengalaman langsung kepada anak berupa stimulasi agar anak melakukan interaksi dengan semakin banyak teman.

Selanjutnya terkait dengan emosi, Campos dalam Nurmalitasari (2015) mendefinisikan emosi sebagai perasaan atau afeksi yang timbul saat seseorang berada dalam suatu keadaan yang dianggap penting. Emosi anak dapat dilihat dari gejala yang nampak, berupa perilaku yang mengekspresikan kenyamanan dan ketidaknyamanan terhadap situasi yang dialami. Emosi anak dapat berupa rasa senang, bahagia, takut, marah, cemas, dan sebagainya. Emosi dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu emosi positif dan emosi negatif. Santrock mengungkapkan sebagian besar emosi anak dipengaruhi oleh dasar biologis dan pengalaman masa lalu.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pengalaman sosial awal yang dialami anak dalam keluarga dan dimulai pada masa kanak-kanak merupakan pengalaman yang sangat penting. Pengalaman tersebut akan menetap pada diri seseorang dan berpengaruh untuk kehidupan di masa berikutnya. Beberapa hal yang penting untuk dipahami pada anak usia dini, yakni sebagai berikut:

1. Penyesuaian sosial. Jika perilaku menyesuaikan diri pada anak berkembang dengan baik, maka akan membentuk penyesuaian sosial yang baik. Hal tersebut akan menetap hingga ia dewasa.
2. Keterampilan sosial. Sikap yang tertanam pada diri anak akan berpengaruh pada keterampilannya dalam bergaul dan berinteraksi dengan lingkungannya.

3. Partisipasi aktif. Pengalaman sosial sejak dini pada diri anak akan mempengaruhi keaktifan seorang anak dalam berpartisipasi di masyarakat hingga ia dewasa.



Gambar 4. Anak berperan aktif di lingkungannya

Kemampuan penyesuaian diri akan berpengaruh pada penyesuaian sosial. Hal tersebut menjadi landasan yang baik untuk memiliki keterampilan sosial, hingga seseorang mampu berpartisipasi aktif di lingkungannya.

C. Kegiatan belajar Nilai Agama dan Moral serta Sosial Emosional

Kegiatan belajar terkait pengembangan nilai agama dan moral serta sosial emosional dilakukan melalui pembiasaan di sekolah. Pengembangan nilai agama dan moral dilakukan melalui pembiasaan, sejak anak datang, melaksanakan kegiatan main, baik di dalam maupun di luar ruangan, dilanjutkan proses pembelajaran mulai dari pembukaan, inti dan penutup hingga anak pulang. Anak dibiasakan untuk melaksanakan nilai-nilai agama dengan keteladanan yang diberikan oleh guru dan orang dewasa di sekitar anak.

Terkait dengan materi Pendidikan Agama Islam yang erat kaitannya dengan nilai agama dan moral maka dalam pelaksanaannya materi tersebut diintegrasikan pada semua aspek perkembangan. Pendidikan Raudhatul Athfal merupakan pendidikan yang menitikberatkan pada pendidikan agama Islam, maka perlu diintegrasikan pada semua aspek perkembangan. Artinya, bahwa proses stimulasi pendidik pada anak tidak lepas dari pendidikan Islam disemua aspek perkembangan (nilai agama dan moral, fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional, dan seni) tidak lepas dari pendidikan Islami.

Sedangkan materi-materi yang bersifat melafalkan maka sebaiknya materi tersebut dikemas dalam bentuk audio. Anak dapat diperdengarkan materi Alquran, Hadits, doa dan materi lain yang dilafalkan dengan mendengarkan secara berulang-ulang di sela waktu bermain di sekolah dan di rumah. Anak tetap merasa bahagia tanpa terbebani. Kalimat yang berulang-ulang didengar oleh anak

akan masuk ke alam bawah sadarnya hingga tanpa disadari anak akan hafal dengan sendirinya.

Guru di sekolah sifatnya memberi stimulasi, memberi semangat dan membimbing anak untuk dapat melafalkan materi secara benar. Anak tidak selayaknya dipaksa untuk hafal, karena hal itu akan menjadi pengalaman belajar yang kurang menyenangkan. Guru memberikan apresiasi kepada anak sekecil apapun kemajuan yang ia capai.

Terkait perkembangan sosial emosional, guru menyiapkan rancangan pembelajaran yang memungkinkan anak untuk memiliki banyak pengalaman langsung untuk berinteraksi, berkomunikasi, bekerjasama dan mengembangkan kemampuan sosialnya dengan teman sebaya. Anak diberi pengalaman yang beragam dengan berbagai aktivitas sosial, sehingga anak terus berproses untuk mengembangkan aspek sosial emosionalnya. Tugas guru memberikan penguatan, stimulasi dan motivasi kepada anak dengan menyediakan ragam kegiatan main dan berbagai media, sehingga anak terprovokasi untuk melakukan aktivitas dan interaksi dengan lingkungannya.

Guna menambah wawasan pengetahuan terkait materi, maka dapat dikaji lebih lanjut melalui link berikut.

<http://202.0.92.5/tarbiyah/alathfal/article/view/1422>

The Relationship of Religious Development, Moral Values and Early Childhood Independence

<https://turcomat.org/index.php/turkbilmat/article/view/7237/>

Pengembangan aspek sosial anak-anak usia dini

<https://media.neliti.com/media/publications/223896-pengembangan-aspek-sosial->

Video terkait materi pembahasan dapat dilihat melalui link berikut:

Pengembangan Nilai Agama dan moral

<https://youtu.be/ZKGGH6AoQBY>

pengembangan sosial emosional:

<https://youtu.be/4IIFqMimApw>

<https://youtu.be/tKuYX6Rnfyc>

Rangkuman

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil beberapa kesimpulan.

1. Materi Nilai Agama dan moral di RA dalam implementasinya dikaitkan dengan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di RA. Ada lima hal yang tercakup dalam materi PAI di RA, yaitu 1) Aqidah, 2) Akhlak, 3) Alquran-Hadis, 4) Ibadah, dan 5) Kisah Islami.
2. Aqidah secara umum berisi rukun iman dan rukun Islam. Akhlak, memuat materi tentang perilaku baik terhadap Allah, diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar, baik kepada hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Alquran Hadis berisi tentang melafalkan surat-surat pendek dan hadis pilihan. sedangkan materi ibadah berisi kegiatan ibadah dan amal sholeh yang perlu dilakukan. Kisah Islami memuat materi tentang kisah para Nabi dan Rasul, sahabat dan tokoh lain yang memiliki keteladanan
3. Pengembangan sosial emosional anak mencakup tiga kemampuan anak, yaitu 1) kesadaran diri, 2) rasa tanggung jawab dan 3) perilaku prososial. Perkembangan emosi anak dibagi menjadi emosi positif dan emosi negatif. Pengalaman yang diterima anak di keluarga dan sekolah RA menjadi landasan yang sangat penting untuk proses perkembangan lebih lanjut.
4. Nilai agama dan moral serta sosial dan emosional dikembangkan melalui pembiasaan, sejak anak datang ke sekolah hingga anak pulang. Terkait dengan materi-materi PAI yang bersifat hafalan atau melafalkan, maka perlu dilakukan melalui audio yang dapat diperdengarkan kepada anak secara berulang. Guru di kelas memberi stimulasi, motivasi dan penguatan agar anak bertambah semangat untuk mempelajari dan menginternalisasi nilai-nilai agama Islam, hingga menjadi sikap dan akhlak/moral yang baik.

Daftar Pustaka

- Charlesworth, Rosalin, Experience in Math For Young Children 5th Edition, New York: Thomson Delmar Learning, 2005
- _____, Math and Science for Young Children 8th Ed., New York: Cengage Learning, 2016.
- Dodge, D. T., Colker, L. J., & Heroman, C. (2007). Creative Curriculum for Preschool 4th Edition. Washington D.C: Teaching Strategies.
- Environmental Awareness. (2012). Singapore: Ministry of Education, Early Childhood Publication.
- Hurlock, Elizabeth B, Perkembangan Anak (terjemah), edisi keena, Penerbit Erlangga, 1976
- Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 792 tahun 2018 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum di Raudhatul Athfal.
- Lind, K. K. (2005). Exploring Science in Early Childhood Education. New York: Delmar Thomson Learning.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini Lampiran 1.
- Schickendanz, J. A. (2008). Increasing The Power of Instruction. Washington D.C.: NAEYC.
- Steve, Tipps, Art Johnson, Leonar M. Kennedy, Guiding Children's Learning of Mathematics 12th edition,. Wadsworth Cengage Learning, 2011.

KEGIATAN BELAJAR 2

KOGNITIF: MATEMATIKA, SAINS DAN TEKNOLOGI ANAK USIA DINI

Dr. Hj. Hibana, S.Ag.,M.Pd.

Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Mampu merumuskan indikator capaian pembelajaran berpikir tingkat tinggi yang harus dimiliki peserta didik mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara utuh (kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif) yang berorientasi masa depan (adaptif dan fleksibel)

Sub Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Mampu merumuskan materi dan kegiatan belajar sains dan matematika PAUD, meliputi :

1. Materi belajar Matematika,
2. Materi belajar Sains dan Teknologi,
3. Kegiatan belajar Matematika, Sains dan Teknologi AUD

Pembelajaran Mata Kegiatan

Kognitif adalah aktivitas mental yang membuat seseorang mampu berfikir, menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu peristiwa, sehingga individu tersebut mendapatkan pengetahuan setelahnya. Kognitif erat hubungannya dengan kemampuan berfikir dan tingkat kecerdasan seseorang. Kemampuan kognitif bisa ditunjukkan ketika seseorang sedang belajar, membangun sebuah ide, dan memecahkan masalah.

Kemampuan kognitif mencakup tiga hal, yaitu 1) belajar dan pemecahan masalah, 2) berfikir logis, dan 3) berfikir simbolik. Pengembangan kemampuan kognitif dapat dilakukan dengan beberapa cara. Materi yang sangat erat kaitannya dengan pengembangan kognitif adalah matematika, sains dan teknologi. Berikut diuraikan secara rinci terkait kegiatan belajar matematika, sains dan teknologi.

A. Kegiatan belajar matematika

Setiap hari sesungguhnya anak-anak telah melakukan kegiatan bermain yang terkait dengan matematika. Kegiatan sederhana yang anak lakukan sehari-hari dalam

proses belajar matematika misalnya pada saat anak memilih mainan yang disukai, mainan yang ingin digunakan, atau pakaian yang ingin dikenakan. Dari hal sederhana ini anak belajar berlogika tentang keterkaitan antara pakaian dan situasi, seperti baju olah raga digunakan saat anak berolahraga, seragam sekolah digunakan saat pergi ke sekolah.

Berdasarkan ilustrasi tersebut, dapat di pahami bahwa dalam melaksanakan pembelajaran matematika untuk anak usia dini maka ada beberapa tahapan yang bisa diberikan kepada anak, yaitu 1) Anak diberi kesempatan untuk melakukan berbagai macam kegiatan dan berinteraksi dengan benda atau obyek secara langsung. 2) Anak diberi kesempatan untuk mendengarkan kata yang menunjukkan nama, proses atau kejadian yang dia alami. 3) Anak diberi kesempatan untuk mengamati obyek, benda, gambar terkait dengan aktivitas yang ia lakukan, 4) Anak diberi kesempatan untuk mengenal simbol berupa angka atau tulisan, terkait dengan kegiatan yang ia alami. 5) Anak diajak untuk berdiskusi terkait proses yang akan dilakukan dan kegiatan yang sudah dilaluinya.

Pembelajaran matematika untuk anak usia dini secara umum mencakup materi:

1. Mengetahui konsep bilangan;
2. Pola dan hubungan;
3. Geometri dan pemahaman ruang;
4. Pengukuran;
5. Pengumpulan dan penyajian data

Uraian berikut membahas dua hal penting terkait pembelajaran matematika untuk anak usia dini, yaitu 1) ketampikan dasar berpikir matematis, dan 2) konsep matematika permulaan.

1. Keterampilan dasar berpikir matematis

Berpikir matematis sesungguhnya bukanlah sesuatu yang sulit bagi anak, jika hal itu dapat dilalui secara bertahap dan menyenangkan. Kuncinya adalah anak memahami konsep matematika dengan cara yang konkrit, dan adanya keterlibatan secara langsung. Konsep dasar berpikir matematis ini merupakan kerangka penting untuk membangun pemahaman terhadap matematika secara lebih mendalam. Beberapa konsep dasar yang melandasi kegiatan belajar matematika bagi anak adalah sebagai berikut.

a. Menyocokkan (*Matching*)

Kegiatan menyocokkan (*matching*) yaitu anak diajak untuk mencari hubungan dengan melihat kesamaan dari ciri-ciri yang tampak, misalnya menyocokkan benda berdasarkan warna, fungsi, ukuran, bahan pembuatan dan sebagainya. Semua itu menjadi landasan bagi anak untuk dapat mencocokkan konsep dengan lambang bilangan. Kegiatan menyocokkan yang sering dilakukan oleh anak sehari-hari yaitu mencocokkan warna mainan, kancing baju, sepatu, makanan, peralatan, menyusun puzzle dan sebagainya.



Gambar 5. Kegiatan anak memahami keterampilan dasar berpikir matematis (menyocokkan bentuk)

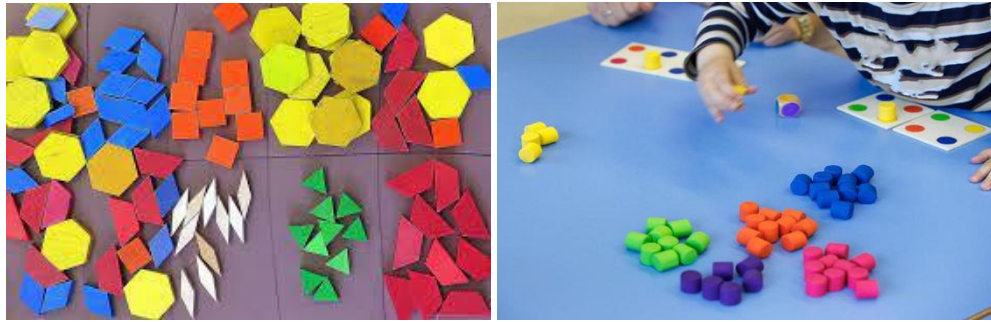
b. Mengelompokkan (*Klasifikasi*)

Mengelompokkan atau mengklasifikasi yaitu kegiatan untuk memilah atau memilih benda dan mengelompokkannya sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Pengelompokan benda dilakukan berdasarkan persamaan atau perbedaan yang ada. Kesamaan atau perbedaan yang dimaksud dapat dilihat dari segi bentuk, warna, ukuran, jenis, tekstur, fungsi, bahan, dan bahkan situasi atau kegiatan. Pada saat anak melakukan pengelompokan ia belajar untuk berpikir analitis, membuat hubungan dan mengungkapkan ide melalui proses mengamati persamaan dan perbedaan. Adapun tahapan yang dilalui oleh anak pada saat melakukan pengelompokan yaitu;

- 1) Mengelompokkan obyek sederhana ke dalam dua kelompok atau lebih berdasarkan satu ciri.
- 2) Memilah benda yang berdeda dengan kelompoknya
- 3) Mengelompokkan benda dengan dua kategori atau lebih.

Kegiatan mengelompokkan benda dapat dilakukan anak dengan memanfaatkan barang-barang yang ada di sekitarnya. Anak belajar

mengamati, memilah, memisahkan, mengelompokkan berbagai ragam benda atau alat main yang ada di sekitarnya.



Gambar 6. Anak mengelompokkan benda berdasarkan bentuk dan warna

c. Mengurutkan

Kegiatan mengurutkan yaitu membandingkan lebih dari dua benda atau situasi kemudian diurutkan berdasarkan ciri-cirinya. Pada saat mengurutkan anak melakukan proses mencari persamaan, mengelompokkan, kemudian diurutkan. Pengurutan dapat dikelompokkan dengan kategori berikut:

- 1) Konsep ukuran : besar-kecil
- 2) Konsep panjang : Panjang-pendek
- 3) Konsep tinggi : tinggi-rendah
- 4) Konsep berat: berat-ringan
- 5) Konsep jumlah: banyak-sedikit
- 6) Konsep ketebalan: tebal-tipis
- 7) Konsep kecepatan: cepat-lambat
- 8) Konsep suhu: panas-dingin
- 9) Konsep luas: luas-sempit

Semua kegiatan tersebut diberikan kepada anak dengan melalui berbagai ragam kegiatan main, dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media belajar. Guru menstimulasi anak dengan menyediakan ragam kegiatan main yang mampu mengolah kognisi anak dengan gembira. Tanpa terasa anak akan menguasai konsep matematika secara mudah dan mampu melakukan kegiatan berhitung secara matematis secara mudah dan menyenangkan.



Gambar 7. Anak belajar untuk mengenal pola

2. Konsep matematika permulaan

Bila anak telah diberi stimulasi kegiatan main terkait dengan keterampilan dasar berpikir matematis maka lebih mudah bagi anak untuk masuk ke pengenalan konsep matematika permulaan. Konsep matematika terdiri dari 1) bilangan, 2) Aljabar, 3) geometri, 4) pengukuran dan 5) analisis data. Berikut penjabaran lebih jauh mengenai kelima konsep tersebut :

a) Bilangan

Salah satu konsep matematika yang utama yaitu bilangan. Konsep bilangan pertama kali yang dipelajari anak yaitu pengembangan kepekaan bilangan (*number sense*). Peka terhadap bilangan, berarti anak tidak sekedar menghitung namun anak paham tentang bilangan secara konsep hingga lambang bilangan. Tahapan akan kepekaan bilangan adalah sebagai berikut:

- 1) *Tahap konsep*. Pemahaman jumlah bilangan. Misal, anak menyebut angka 3 dengan menunjukkan gambar jeruk berjumlah 3.
- 2) *Tahap membuat hubungan*. Menghubungkan konsep bilangan dengan lambang bilangan. Misal anak menyebut angka 3 dengan menunjukkan lambang bilangan 3.
- 3) *Tahap simbolik*, memahami bahwa lambang bilangan menunjukkan jumlah. Lambang angka 3 berarti mengandung jumlah tiga. Misal: anak menghitung 5 jeruk dengan mengucapkan 1,2,3,4,5 bersamaan dengan memindahkan barang sesuai jumlahnya.



Gambar 8. Menjumlahkan lego dan mencocokkan dengan Lambang bilangan

Pengembangan pemahaman bilangan pada anak sebaiknya dilakukan secara perlahan, bertahap dan berulang, sehingga anak benar-benar dapat menguasai konsep bilangan dengan seutuhnya.

b. Identifikasi pola

Identifikasi pola menjadi dasar bagi anak untuk mengenal konsep aljabar. Identifikasi pola dimulai dengan kegiatan menyortir, menggolongkan, membandingkan, dan menyusun benda-benda menurut bentuk, jumlah, dan sifat-sifat lain, anak yang terlatih untuk mengenal, menggambarkan, dan memperluas pola akan memberi sumbangan kepada pemahaman anak tentang penggolongan benda.

Mengidentifikasi dan menciptakan pola dihubungkan dengan penggolongan dan penyortiran. Anak mulai melihat ciri yang sama dan berbeda pada gambar dan benda-benda. Anak senang membuat pola di lingkungan bermainnya melalui benda apapun yang ada di sekitarnya. Pola ada bermacam-macam, yaitu pola berulang, pola bertumbuh dan pola berhubungan. Untuk anak PAUD tahapan pengenalannya pada pola berulang. Pola berulang, dapat dicontohkan sebagai berikut:

- Pola AB-AB-AB. Meronce dengan warna biru-kuning, biru-kuning
- Pola ABC-ABC-ABC. Menyusun balok dengan urutan lingkaran, segitiga-segi empat, lingkaran-segi tiga-segi empat.

Penjelasan lebih lengkap dapat dilihat dalam video berikut:

<https://youtu.be/eB8UDfDcX08>

c) Geometri

Pengenalan geometri pada anak diawali dengan mengenalkan konsep ruang. Konsep ruang yaitu:

- 1) arah dan posisi: atas - bawah, kiri - kanan, depan - belakang, luar - dalam, depan- belakang
- 2) bidang: Datar-miring - tegak
- 3) jarak dan kecepatan: Jauh – Dekat, cepat – Lambat



Gambar 9. Pengenalan anak tentang konsep geometri

Selanjutnya membangun konsep geometri pada anak di mulai dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk dua dimensi (segi empat, lingkaran, segitiga, persegi, layang-layang) dan tiga dimensi (bola, kerucut dan silinder). Anak dapat diajak untuk menyelidiki bangunan dan mengelompokkan gambar-gambar yang memiliki bentuk geometri sejenis.

d) Pengukuran

Anak perlu diberi kesempatan untuk memiliki pengalaman mengukur benda, menimbang, membandingkan. Dengan cara ini anak belajar konsep pengukuran. Ada dua cara, 1) pengukuran langsung, seperti menimbang berat dengan timbangan, mengukur Panjang dengan meteran. 2) pengukuran tidak langsung, seperti mengukur suhu dan waktu



Gambar 10. Anak melakukan pengukuran dengan menggunakan timbangan

B. Kegiatan belajar sains dan Teknologi,

Sains merupakan pengetahuan berupa fakta atau gejala dari lingkungan sekitar dan juga bagaimana berbagai pengetahuan tersebut menjadi berguna bagi kehidupan. Sedangkan teknologi adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Kegiatan belajar sains dan teknologi dapat ditemui dalam aktivitas anak sehari-hari. Anak mengamati kupu-kupu, anak mengamati burung yang mengengkerami telurnya, anak menggunakan kipas angin, memanfaatkan gadget, melihat televisi dan sebagainya. Secara umum pembelajaran sains untuk anak usia dini meliputi:

1. Pengetahuan tentang dunia fisik;
2. Pengetahuan tentang makhluk hidup;
3. Pengetahuan tentang alam dan lingkungan hidup; dan
4. Penyelidikan ilmiah bagi anak usia dini (Scientific Inquiry).

Sedangkan Pembelajaran teknologi untuk anak usia dini terdiri dari:

1. Kesadaran akan teknologi;
2. Dasar-dasar penggunaan teknologi;
3. Alat-alat teknologi; dan
4. Cara menggunakan teknologi.

Beberapa pengetahuan yang dapat dibangun anak melalui kegiatan belajar sains dan teknologi adalah sebagai berikut.

1. Keterampilan berpikir ilmiah

Anak memperoleh pengetahuan melalui aktivitas dan interaksi langsung. Pada saat anak berinteraksi langsung dengan benda apapun di sekitar anak, maka anak menggunakan kemampuan berpikirnya untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Kemampuan anak untuk eksplorasi benda di lingkungannya perlu terus ditingkatkan. Seperti kemampuan untuk mengamati, membandingkan, membuat pengelompokan, mengukur dan mengungkapkan apa yang diperoleh oleh anak. Misalnya pada saat anak bermain air, tanah atau pasir. Anak mengeksplorasi dengan berbagai aktivitas.

Pengetahuan yang diperoleh anak secara langsung akan lebih mudah diingat dan diceritakan kembali oleh anak pada orang lain. Penting guru untuk mengetahui keterampilan proses berpikir yang terjadi pada saat anak membangun pengetahuan, dengan cara 1) Mengamati, 2) Membandingkan, 3) Mengelompokkan, 4) Mengukur, dan 5) Mengungkapkan hasil pemikiran. Secara lebih rinci dapat digambarkan sebagai berikut.

- a. Keterampilan mengamati. Anak terampil dalam menggunakan panca indera untuk mengamati dan memperoleh berbagai gejala yang ada. Misalnya anak menggunakan perabaanya untuk meraba berbagai macam tekstur gula, misalnya gula pasir, gula tepung, gula aren, dan gula batu.
- b. Keterampilan membandingkan. Keterampilan ini mengasah kemampuan anak untuk membuat perbedaan dengan cara membandingkan. Misalnya anak menggunakan mencicipi berbagai macam gula untuk mencari perbedaan rasa manis diantara gula tersebut.
- c. Keterampilan mengelompokkan. Anak mengembangkan kemampuan mengelompokkan benda berdasarkan warna, bentuk, ukuran, tekstur, dan berbagai ciri lainnya. Misalnya anak mengelompokkan daun berdasarkan warna
- d. Keterampilan mengukur. Keterampilan ini mengasah anak untuk membuat pengukuran dari ukuran tidak baku (gelas, sendok, genggam, dsb) hingga ukuran baku (liter, kilogram, dsb). Misalnya untuk membuat teh manis anak memerlukan berapa sendok gula.



Gambar 11. Anak belajar mengukur air

- e. Keterampilan mengungkapkan hasil pemikiran. Anak dapat mengungkapkan hasil berpikirnya dengan berbagai cara antara lain dengan mengungkapkan secara verbal atau berbicara langsung, melalui cerita, gambar, maupun gerak tubuh.

2. Konsep Sains dan Teknologi pada Anak Usia Dini

a. Makhluk hidup (*life science*)

Mengenalkan kepada anak terkait pengetahuan tentang kehidupan perlu dilakukan sejak awal. Hal tersebut dapat dikembangkan melalui pengenalan terhadap 1) diri sendiri/manusia, 2) tanaman dan 3) hewan.

Konsep kehidupan manusia, anak akan memperdalam konsep tentang proses tumbuh kembang diri sendiri, cara merawat diri sendiri dan menjaga kesehatan diri. Dalam pengetahuan konsep tumbuh kembang yang akan diperkenalkan pada anak yaitu mengenai bagian tubuh luar, bagian tubuh dalam, dan panca indera. Setelah anak mengenal bagian tubuh dilanjutkan dengan mengenal cara merawat diri sendiri seperti membersihkan diri dan *grooming* (menyisir rambut, berpakaian bersih dan pantas, mengenakan alas kaki yang sesuai, dan memotong kuku).

Konsep kedua yaitu konsep tentang tanaman. Dalam konsep ini anak mempelajari tentang pengelompokan jenis tanaman berdasarkan ciri – ciri yang tampak, cara tumbuh kembang, perawatan, tempat hidup, siklus hidup

dan pemanfaatnya. Berdasarkan konsep ilmiah tanaman dibagi kedalam beberapa kelompok yaitu.

Konsep ketiga tentang hewan. Anak mempelajari konsep hewan tentang jenis hewan yang berdasarkan ciri-cirinya, cara berkembang biak, tempat hidup (habitat), dan pelestariannya. Menjelaskan konsep hewan pada anak sebaiknya dilakukan dengan cara yang benar.



Gambar 12. Anak mengamati tumbuhan dan hewan di sekitarnya¹

- b. Pengetahuan tentang kebendaan (*physical science*). Pengetahuan tentang benda, meliputi berat, bentuk, ukuran, warna, tekstur dan suhu. Guru perlu menstimulasi anak agar anak melakukan proses pengamatan, yaitu mengamati bagian-bagian benda, mengajukan pertanyaan, menggali jawaban, mengemukakan hasil pengamatan yang diperoleh. Hal tersebut dilakukan secara berulang, terus-menerus hingga tercapai pemahaman anak secara tuntas.
- c. Pengetahuan lingkungan dan alam semesta (*earth and space science*)



Gambar 13. Pengenalan alam semesta

Pengetahuan tentang bumi dan lingkungan memperkenalkan anak pada alam sekitar air, tanah, sungai, gunung, pantai, bulan, bintang, matahari dan berbagai gejala alam seperti hujan, angin, serta masih banyak lagi. Tujuan anak diperkenalkan pada pengetahuan ini yaitu agar anak menghargai tempat dimana ia berada serta dapat menjaga kelestarian alam.

d. Teknologi (*engineering, technology, and applications science*)

Teknologi bukan hanya berpusat pada penggunaan komputer di kelas, tetapi bagaimana teknologi tersebut memiliki fungsi dan peran penting seperti proses saintifik, konsep dan keterampilan.

1) Teknologi sederhana

Teknologi sederhana adalah suatu cara pemanfaatan teknologi, yg relatif mendasar, tidak terlalu berbelit belit untuk memperoleh hasil memudahkan kehidupan manusia. Contoh teknologi sederhana adalah antara lain, pemasangan roda pada alat pengangkut (gerobak),

2) Teknologi Sederhana Terdekat dan terjauh.

Contoh Teknologi sederhana seperti kancing baju, retslueting, roda dan sebagainya. Sedangkan contoh dari teknologi sederhana terjauh seperti lampu, kipas angin, kulkas, HP dan sebagainya.



Gambar 14, Kegiatan Bermain sains dan teknologi

C. Kegiatan Bermain Matematika, Sains dan Teknologi Anak Usia Dini

Guna menyelenggarakan kegiatan bermain matematika, sains dan teknologi ada beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain keluasan atau lama waktu dan kedalaman kegiatan bermain.

1. Lama waktu bermain

Penentuan lama waktu kegiatan bermain sangat penting bagi anak. Jika waktu yang diberikan terlalu sedikit bagi anak, maka rasa ingin tahu anak dapat dimungkinkan belum tersalurkan. Waktu yang tepat bagi anak untuk melakukan kegiatan ini bagi anak usia taman kanak-kanak yaitu 60 hingga 90 menit. Lama waktu ini dapat memberikan kebebasan bagi anak untuk mencari tahu dan menggali lebih tentang sebuah konsep yang sedang dipelajari. Dalam rentang waktu ini tentu saja anak melakukan kegiatan secara mandiri. Guru hanya mengamati dan sesekali terlibat dalam kegiatan bermain.

2. Kedalaman materi dalam kegiatan bermain Matematika, Sains dan Teknologi

Merancang kegiatan bermain matematika, sains dan teknologi perlu mempertimbangkan kegiatan main. Hal ini penting karena kegiatan yang dirancang dapat menstimulasi beragam pengembangan konsep. Misalnya untuk memperkenalkan pada anak konsep siang dan malam pendidikan dapat membuat kegiatan seperti membuat jadwal kegiatan sehari-hari, membedakan apa yang dilakukan anak di siang hari dan di malam hari.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan bermain matematika, sains dan teknologi untuk anak usia dini.

a. Penataan lingkungan bermain

- 1) Pendidik sebaiknya memperhitungkan jumlah alat dan bahan main yang cukup untuk anak (disediakan minimal tiga kegiatan main dalam sehari).
- 2) Memiliki berbagai bahan yang mendukung pengalaman keaksaraan, misalnya menyediakan papan tulis atau lembar bagian belakang kalender bekas atau karton untuk mencatat setiap kata baru.
- 3) Menata kegiatan main dan bahan main yang dapat mengembangkan anak untuk bersosialisasi.
- 4) Memilih tempat atau lokasi yang tepat sebelum melakukan kegiatan dengan mempertimbangkan keluasan tempat dan jenis media yang diperlukan.

b. Pembukaan

- 1) Bercerita, membacakan buku, menunjukkan foto, memutar video atau kegiatan stimulasi awal lain yang berkaitan dengan konsep dan kegiatan sains teknologi.
- 2) Pendidik menjelaskan jika ada kata baru dan kurang dipahami oleh anak dengan memberikan contoh atau penjelasan, kemudian menuliskan kosa kata baru tersebut dan membaca bersama anak-anak.
- 3) Menjelaskan langkah-langkah kegiatan bermain sains teknologi.
- 4) Bersama anak guru mendiskusikan aturan main, misalnya bermain berdua, hati – hati menggunakan alat, jika melibatkan hewan, biasakan anak untuk mencuci tangan setelah memegang hewan.
- 5) Menjelaskan rangkaian waktu main
- 6) Mengelola anak untuk keberhasilan hubungan sosial, beritahukan pada anak jika ia bermain sendiri atau secara berkelompok.

3. dukungan pada saat main

- 1) Memberikan waktu yang cukup pada anak untuk membangkitkan rasa ingin tahu anak dan kesempatan untuk mencari tahu lebih dalam.
- 2) Memberikan dukungan anak saat melakukan kegiatan main melalui pengajuan pertanyaan kritis dan pertanyaan terbuka, sehingga menuntun anak untuk berfikir lebih mendalam.
- 3) Memperkuat dan memperluas wawasan dan bahasa anak
- 4) Meningkatkan kesempatan sosialisasi melalui dukungan pada hubungan teman sebaya
- 5) Mengamati dan mendokumentasikan perkembangan dan kemajuan main anak
- 6) Memberikan penguatan, dukungan dan motivasi kepada anak untuk terus mengembangkan ide dan gagasannya terkait tema.

4. Kegiatan penutup

- 1) Mendukung anak untuk mengingat kembali pengalaman mainnya dan saling menceritakan pengalaman mainnya

- 2) Menggunakan waktu membereskan sebagai pengalaman belajar positif melalui pengelompokan, urutan, dan penataan lingkungan main secara tepat

Guna memahami lebih lanjut terkait materi, dapat dikaji artikel melalui link berikut:
Pengaruh Metode Montessori dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Anak Usia Dini di Banjarmasin

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/alathfal/article/view/2764>

contoh Video pengembangan matematika sains dan teknologi:

<https://youtu.be/71I-HDIWTf0>

<https://youtu.be/1RmVCHKt-oE>

Rangkuman

1. Kegiatan belajar matematika dimulai dengan mempelajari konsep-konsep dasar yang merupakan kerangka penting untuk membangun pemahaman terhadap matematika secara lebih mendalam. Konsep dasar matematika yang dapat digunakan dalam pembelajaran di PAUD, yaitu keterampilan dasar matematis antara lain, *mencocokkan, mengelompokan atau klasifikasi*, dan mengurutkan. Konsep matematika permulaan antara lain, bilangan, identifikasi pola, geometri, pengukuran, dan analisis data.
2. Kegiatan belajar sains dan teknologi memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari pengetahuan berupa fakta atau gejala dari lingkungan sekitar dan juga bagaimana berbagai pengetahuan tersebut menjadi berguna bagi kehidupan. Kegiatan sains terdapat keterampilan proses berpikir yang berkembang pada anak, yaitu; kemampuan untuk mengamati, membandingkan, membuat pengelompokan, mengukur dan mengungkapkan apa yang diperoleh oleh anak. Anak juga mengenal konsep sains yang berkaitan dengan makhluk hidup (*life science*), pengetahuan tentang kebendaan (*physical science*), Pengetahuan lingkungan dan alam semesta (*earth and space science*), dan Teknologi (*engineering, technology, and applications science*).
3. Dalam menyelenggarakan kegiatan bermain matematika, sains dan teknologi terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain 1) keluasaan atau lama waktu, 2) kedalaman kegiatan bermain, dan 3) penataan lingkungan bermain.
4. Pengembangan kegiatan belajar matematika, sains dan teknologi pada anak sejak usia dini diarahkan untuk mengembangkan kepekaan anak terhadap

lingkungan sekitar. Kepekaan ini dibangun dengan terlebih dahulu mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah dan matematis. Dari kedua kemampuan ini diharapkan anak dapat semakin peka dan mampu memecahkan masalah-masalah yang terjadi pada kehidupan sehari-hari anak.

DAFTAR PUSTAKA

Environmental Awareness. (2012). Singapore: Ministry of Education, Early Childhood Publication.

Lind, K. K. (2005). Exploring Science in Early Childhood Education. New York: Delmar Thomson Learning.

_____, Rosalind Charlesworth, Math and Science for Young Children 6th Ed. California: Wadsworth Cengage Learning, 2010.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini Lampiran 1.

Hurlock, Elizabeth B, Perkembangan Anak (terjemah), edisi keena, Penerbit Erlangga, 1976

Schickendanz, J. A. (2008). Increasing The Power of Instruction. Washington D.C.: NAEYC.

Steve, Tipps, Art Johnson, Leonar M. Kennedy, Guiding Children's Learning of Mathematics 12th edition,. Wadsworth Cengage Learning, 2011.

KEGIATAN BELAJAR 3

BAHASA DAN LITERASI ANAK USIA DINI

Dr. Hj. Hibana, S.Ag.,M.Pd.

Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Mampu merumuskan indikator capaian pembelajaran berpikir tingkat tinggi yang harus dimiliki peserta didik mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara utuh (kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif) yang berorientasi masa depan (adaptif dan fleksibel)

Sub Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Mampu merumuskan materi dan kegiatan belajar bahasa dan literasi AUD

Pembelajaran Mata Kegiatan

1. Kegiatan belajar bahasa
2. kegiatan belajar literasi,
3. rancangan kegiatan pembelajaran bahasa dan literasi AUD

Pokok-Pokok Materi

- A. Kegiatan belajar bahasa
- B. kegiatan belajar literasi,
- C. rancangan kegiatan pembelajaran bahasa dan literasi AUD

A. Kegiatan belajar Bahasa

Bahasa sebagai alat komunikasi di mana seseorang dapat menjelaskan pikiran, perasaan dan kehendak seseorang kepada orang lain. Dengan memiliki kemampuan bahasa yang baik, anak dapat diharapkan dapat bersosialisasi dengan orang lain. Bahasa juga dapat membantu untuk mengekspresikan idenya. Bahasa dianggap juga sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak. Anak yang dianggap banyak berbicara, kadang merupakan cerminan anak yang cerdas.

Bahasa dapat dimaknai sebagai suatu sistem tanda, baik lisan maupun tulisan. Bahasa merupakan sistem komunikasi antar manusia. Bahasa mencakup komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Bahasa dapat dipelajari secara teratur tergantung pada kematangan serta kesempatan belajar yang dimiliki seseorang. Anak belajar

menggunakan bahasa dengan cara memperhatikan dan menyimak orang dewasa berbicara dan membacakan sesuatu untuknya. Kemudian hasil dari menyimak tersebut akan digunakan oleh anak dalam kegiatan mainnya.

Materi pembelajaran Bahasa untuk anak usia dini meliputi :

1. Peningkatan kosa kata dan bahasa;
2. Kesadaran bunyi;
3. Huruf dan kata
4. Pemahaman makna bahasa ucapan dan tulisan;
5. Pemahaman buku dan teks; dan
6. Keaksaraan sebagai sumber yang menyenangkan

Bahasa merupakan alat untuk mempelajari pengetahuan lainnya. Sebelum dia belajar pengetahuan-pengetahuan lain, dia perlu menggunakan bahasa agar dapat memperoleh pemahaman dengan baik. Dengan berbahasa, anak dapat Ada tiga kemampuan berbahasa yaitu 1) Bahasa reseptif, 2) Bahasa ekspresif, dan 3) keaksaraan. Masing-masing dapat dijelaskan lebih rinci sebagai berikut.

1. Bahasa reseptif

Bahasa reseptif adalah kemampuan anak untuk mendengarkan dan menyimak pembicaraan orang lain. Anak perlu dilatih untuk dapat menyimak dengan baik hingga ia dapat memahami isi pembicaraan orang lain.

2. Bahasa ekspresif

Bahasa ekspresif adalah kemampuan anak untuk mengungkapkan isi hati atau pikiran yang dapat dipahami orang lain.

3. Keaksaraan



Gambar 15. Pengenalan keaksaraan

Keaksaraan untuk anak usia dini adalah kegiatan yang memberikan pembekalan dan stimulasi kepada anak terkait kemampuan pra-baca dan pra-menulis.

B. Kegiatan Pengembangan Literasi AUD

Mengembangkan kemampuan dalam bidang pengucapan bunyi, menulis dan membaca sangat penting bagi anak. Hal tersebut sangat mendukung kemampuan literasi di tingkat yang lebih tinggi. Literasi (*Literacy*) secara sederhana diartikan sebagai kemampuan untuk membaca, menulis dan berhitung. Pada usia enam tahun, seorang anak biasanya telah menguasai 2500 sampai 3000 kata. Seorang anak dapat mengembangkan kosakata mereka dengan sangat cepat karena mereka melakukan pemetaan kilat, yang memungkinkan mereka untuk menyerap makna dari kosakata yang didengarnya dan menyimpan makna tersebut dalam ingatan.

1. Perkembangan literasi

Perkembangan bahasa dan literasi pada anak terjadi sejak lahir dan berlangsung terus menerus. Pada perkembangannya bahasa dan literasi memiliki lima jenis pengetahuan dan keterampilan yang perlu dikuasai oleh anak. Adapun kelima pengetahuan itu adalah bahasa oral/ verbal, *print awareness* (kepekaan terhadap gambar dan tulisan), pengetahuan tentang buku, pengetahuan tentang huruf, dan kepekaan terhadap bunyi (*phonological awareness*). Penjelasan dari masing-masing adalah sebagai berikut:

a. Menyimak dan berbicara

Kemampuan berbicara akan berkembang apabila anak memiliki kesempatan untuk menyimak. Setelah itu anak juga perlu mendapatkan kesempatan menggunakan bahasa dengan cara berinteraksi dengan orang lain baik orang dewasa maupun temannya. Pada saat anak bermain dengan temannya, ia belajar menggunakan bahasa secara kontekstual atau sesuai dengan situasi dan dengan siapa ia berbicara. Pada proses ini anak belajar untuk menyimak orang lain dan kemudian bergantian berbicara. Hal ini juga akan membantu anak untuk belajar menghargai ide orang lain.

Adapun hal lainnya yang terkait dengan bahasa sebagai alat komunikasi pada saat berbicara dengan prang lain anak belajar untuk menggunakan intonasi, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah yang tepat. Berikut tahapan keterlibatan anak dalam berbicara (Holdaway, 1979).

- 1) Mengamati. Anak hanya mengamati, belum terlibat pembicaraan. Anak mengamati situasi yang terjadi di sekitarnya dan belum berpartisipasi untuk ikut dalam percakapan.
- 2) Berlatih. Anak mulai berlatih menggunakan bahasa dalam situasi bermain atau diberikan kesempatan untuk bercerita/ berbicara
- 3) Percaya diri. Anak dapat menggunakan bahasa sesuai konteksnya secara mandiri, misalnya menunjukkan keinginan, dsb.

b. Membaca

Kegiatan membaca memberikan kesempatan pada anak untuk melibatkan kemampuan untuk memahami arti dari gambar dan tulisan yang dilihatnya. Dalam mengembangkan kemampuan membaca anak akan melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

- 1) Pra-membaca anak mulai peka bahwa gambar memiliki pesan
- 2) Initial reading anak mulai mempelajari nama dan bunyi huruf. Anak menggunakan pengetahuan ini untuk mengenai tulisan dengan bunyi yang sama
- 3) Membaca lancar anak mulai mengenal kata lebih cepat dan mulai senang membaca tulisan, pada saat yang bersamaan anak belajar untuk memahami makna tulisan
- 4) Kepekaan terhadap buku dan print awareness. anak mulai peka untuk membaca, membuka buku, dan alur membaca
- 5) Pengetahuan huruf alphabet
 - a) Pengetahuan bentuk huruf, mampu untuk membedakan huruf berdasarkan bentuknya

- b) Pengetahuan tentang nama huruf, mengetahui bahwa huruf adalah simbol dan memiliki simbol huruf besar dan huruf kecil
- c) Pengetahuan menulis huruf dapat menulis huruf
- d) Kepekaan bunyi huruf

c. Menulis

Kemampuan menulis pada anak muncul seiring dengan berkembangnya kemampuan membaca. Oleh karena itu untuk kedua kegiatan ini dilakukan bersamaan. Pada saat anak menulis, anak mencoba untuk menggabungkan beberapa coretan yang memiliki makna. Ada hal yang harus diingat oleh pendidik, bahwa sebaiknya anak diberikan kesempatan untuk membuat coretan - coretan dan menggambar agar anak belajar sebagai dasar untuk Membuat tulisan yang bermakna jauh sebelum anak belajar menulis secara konvensional. Belajar menulis secara konvensional misalnya seperti meniru tulisan, mengikuti titik dan garis, atau menulis berulang-ulang. Berikut tahapan menulis pada anak;



Gambar 16 kegiatan bermain untuk mengembangkan literasi anak

C. Kegiatan Pembelajaran Bahasa dan Literasi AUD

Kegiatan pembelajaran Bahasa dan literasi perlu dipersiapkan sejak awal. Stimulasi terkait kemampuan Bahasa dan literasi diberikan saling berhubungan dengan pembelajaran lain. Hal terpenting adalah menyiapkan lingkungan belajar dan pilihan kegiatan bagi anak. Dalam kegiatan belajar anak perlu melakukan interaksi dengan materi, ide, teman sebaya, dan orang dewasa, agar anak dapat mengembangkan pengetahuan baru. Guru juga perlu melibatkan anak secara aktif

dalam kelas dan memberikan kesempatan pada anak untuk terlibat langsung dalam berbagai aktivitas dan kegiatan belajar.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menyusun rencana pembelajaran, antara lain sebagai berikut :

1. Keterlibatan Anak. Guru dan anak dapat bersama-sama dalam menyusun perencanaan belajar. Minat anak menjadi hal penting yang perlu diperhatikan dalam menyiapkan materi.
2. Perencanaan yang fleksibel. Rasa ingin tahu anak yang tinggi, ketertarikan, kreativitas, pemikiran tertentu yang muncul dari ide anak, dapat menjadi perencanaan kegiatan secara tiba-tiba atau *incidental experience*.
3. Rancangan Kegiatan Belajar. Kegiatan belajar dirancang untuk jangka pendek, pengalaman belajar perhari, sedangkan materi atau unit yang akan dipelajari direncanakan sebagai pengalaman belajar secara terus menerus. Beberapa hal yang diperhatikan dalam membuat *Lesson Plans*, yaitu meliputi Persiapan, merumuskan tujuan pembelajaran merujuk pada KI dan KD, langkah-langkah dan strategi untuk mencapai tujuan, dan cara melakukan penilaian
4. Pembelajaran tematik, bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi anak untuk membangun rasa kebersamaan dalam kelompok sesuai dengan ketertarikan, tema atau proyek yang akan dikerjakan. Membangun rasa saling menghargai ide teman, berbagi informasi dan pengetahuan, dan mengetahui peran dalam kelompok.
5. Pembelajaran dilaksanakan berbasis tema. Hal itu akan lebih mudah dipahami anak dan dapat langsung dihubungkan dengan pengalaman sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pembelajaran menjadi lebih fleksibel, karena mengikuti ketertarikan anak dan bertujuan memberikan pengalaman bagi anak.
6. Memberikan kesempatan pada anak baik secara individu maupun kelompok melalui berbagai aktivitas dan memperoleh keterampilan baru.

Pelibatan anak dalam setiap kegiatan sangat diperlukan dalam melakukan stimulasi dan pengembangan kegiatan bahasa dan literasi. Hal itu dilakukan untuk memberikan kesempatan bagi anak agar lebih mudah memahami materi. Anak akan belajar lebih efektif jika ia punya kesempatan untuk terlibat langsung dalam kegiatan main di kelas. Misalnya meminta anak untuk melakukan wawancara dengan temannya tentang makanan kesukaannya. Selanjutnya ia diberi kesempatan untuk bercerita kepada teman-teman yang lain terkait hasil percakapannya. Dalam pengembangan kegiatan bahasa dan literasi dapat menggunakan salah satu dari 3 pendekatan yang ada. Pendekatan tersebut adalah :

1. Pembelajaran bahasa yang lebih menekankan pada aspek latihan berulang-ulang (*drilling*)
2. Bahasa Keseluruhan (*Whole Language*), Anak belajar bahasa melalui peran aktifnya dalam lingkungan yang dirancang guru dan dengan bantuan guru sebagai dinamisor dan fasilitator dalam kegiatan berbahasa. Kegiatan berbahasa dirancang menjadi satu kesatuan dengan kegiatan lainnya sehari-hari sehingga anak mudah memperoleh pemahaman bahasa yang digunakan. Di dalam pendekatan ini tidak diajarkan fonik (bunyi huruf), melainkan anak menemukan sendiri bunyi huruf dalam kata.
3. Integrasi Literasi Seimbang (*Balanced Literacy Integrated Skills*), Pengalaman bahasa anak diperoleh dengan cara penggabungan antara pendekatan tradisional dan bahasa keseluruhan.

Pengembangan karakter sangat penting untuk ditanamkan pada anak usia dini. Metode bercerita dapat dipilih untuk membangun karakter anak melalui cerita tokoh-tokoh berkarakter yang cocok dengan dunia anak. Teknik yang digunakan untuk menyampaikan cerita juga beragam. Guru dapat bercerita dengan menggunakan alat atau tanpa alat. Guru dapat bercerita dengan menggunakan papan flannel, bercerita dengan buku, bercerita dengan origami, foto, atau boneka. Beragam jenis media pembelajaran lainnya juga dapat digunakan sebagai media bercerita pada anak, seperti wayang kertas, buku besar (*big book*), papan flannel, dan lain sebagainya. Guru juga bisa memanfaatkan gambar seri. Gambar seri adalah

kartu bergambar yang disusun sehingga menghasilkan sebuah cerita. Guru bisa mengenalkan rangkaian kejadian atau peristiwa dari awal sampai akhir.

Langkah Pelaksanaan Kegiatan Bermain Bahasa dan Literasi

1. Penataan lingkungan bermain

- a. Guru mempertimbangkan jumlah anak dan bahan-bahan yang mencukupi (minimal tersedia tiga pilihan kegiatan main untuk setiap anak).
- b. Merencanakan intensitas dan densitas kegiatan bermain bahasa dan literasi. Berikut Tautan ragam kegiatan di pusat kegiatan (sentra dan area) bahasa dan literasi
- c. Menyediakan berbagai bahan yang mendukung pengalaman keaksaraan, misalnya menyediakan papan tulis atau lembar bagian belakang kalender bekas atau karton untuk mencatat setiap kata baru.
- d. Menata kegiatan main dan bahan main yang dapat mengembangkan anak untuk bersosialisasi.
- e. Pilihlah tempat atau lokasi yang tepat sebelum melakukan kegiatan dengan mempertimbangkan keluasan tempat, apakah kegiatan tersebut akan memerlukan air atau bermain basah.
- f. Tautan pengembangan pusat kegiatan (sentra dan area) bahasa dan literasi <https://www.kindergartenworks.com/kindergarten-teaching-ideas/back-to-school/smart-literacy-centers/>

2. Pembukaan

- a. Membacakan buku yang berkaitan dengan konsep dan kegiatan Bahasa dan literasi.
- b. Pendidik menjelaskan jika ada kata baru dan kurang dipahami oleh anak dengan memberikan contoh atau penjelasan, kemudian tuliskan kata baru tersebut dan baca bersama anak – anak.

- c. Menunjukkan langkah – langkah kegiatan bermain bahasa dan literasi, menjelaskan rangkaian waktu main
 - d. Mengelola anak untuk keberhasilan hubungan sosial, beri tahu pada anak jika ia bermain sendiri maupun dimainkan secara berkelompok.
3. Pada saat main
- a. Berikan waktu yang cukup pada anak untuk membangkitkan rasa ingin tahu anak dan kesempatan untuk mencari tahu lebih dalam.
 - b. Mencontohkan komunikasi yang tepat dan dimengerti oleh anak agar memperkuat dan memperluas bahasa anak
 - c. Meningkatkan kesempatan sosialisasi melalui dukungan pada hubungan teman sebaya
 - d. Mengamati dan mendokumentasikan perkembangan dan kemajuan main anak
4. Kegiatan penutup
- a. Mendukung anak untuk mengingat kembali pengalaman mainnya dan saling menceritakan pengalaman mainnya
 - b. Menggunakan waktu membereskan sebagai pengalaman belajar positif melalui pengelompokan, urutan, dan penataan lingkungan main secara tepat

Guna menambah wawasan terkait materi maka dapat mengkaji artikel melalui link berikut:

Kegiatan Illiterasi awal orang tua pada anak usia dini

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/alathfal/article/view/3029>

video terkait materi ini dapat dilihat melali link berikut

<https://youtu.be/1aK4eITQzNE>

<https://youtu.be/-PqzsYghRJO>

Rangkuman

1. Anak belajar menggunakan bahasa dengan cara memperhatikan dan menyimak orang dewasa berbicara dan membacakan sesuatu untuknya. Kemudian hasil dari menyimak tersebut akan digunakan oleh anak dalam kegiatan mainnya. Meteri pembelajaran Bahasa untuk anak usia dini meliputi :
 - 1) Peningkatan kosa kata dan bahasa; 2) Kesadaran bunyi; 3) Huruf dan kata,

- 4) Pemahaman makna bahasa ucapan dan tulisan; 5) Pemahaman buku dan teks; dan 6) Keaksaraan sebagai sumber yang menyenangkan.
2. Bahasa merupakan alat untuk mempelajari pengetahuan lainnya. Sebelum dia belajar pengetahuan-pengetahuan lain, dia perlu menggunakan bahasa agar dapat memperoleh pemahaman dengan baik. Ada tiga kemampuan berbahasa anak, yaitu 1) Bahasa reseptif, 2) Bahasa ekspresif, dan 3) keaksaraan. Masing-masing dapat dijelaskan lebih rinci sebagai berikut perkembangan Bahasa
3. Perkembangan bahasa dan literasi anak prasekolah diawali dengan perkembangan menyimak dan berbicara kemudian berangsur-angsur mengarah pada perkembangan membaca dan menulis anak. Oleh karena itu kegiatan untuk merangsang perkembangan bahasa dan literasi pada anak guru perlu untuk menyediakan kegiatan yang memfasilitasi ke-empat pengembangan tersebut yang tidak dapat dipisah satu dengan lainnya.
4. Kegiatan bermain bahasa dan literasi juga memiliki peranan yang penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan literasi anak. Guru sebaiknya benar-benar membantu menyiapkan kegiatan belajar dengan tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak dari membuat perencanaan pembelajaran, pemilihan alat dan bahan, penataan tempat, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi perkembangan dan belajar anak serta keterlaksanaan proses kegiatan belajar mengajar.
6. Pembelajaran bahasa dan literasi harus dapat memberikan pengalaman bermakna bagi anak agar lebih mudah memahami konsep. Anak harus diberikan kesempatan untuk terlibat aktif dalam setiap kegiatan yang dirancang. Kegiatan pengembangan bahasa dan literasi AUD dapat dilaksanakan secara terintegrasi dengan pembelajaran yang lain.

Daftar Pustaka

Hurlock, Elizabeth B, Perkembangan Anak (terjemah), edisi keena, Penerbit Erlangga, 1976

Jalongo, Mary Renck, Early Childhood Language Arts 4th Ed, Boston: Pearson Education, 2007.

Neuman, Susan B. , Carol Copple and Sue Bredekamp. (2000). Learning to Read and Write: DAP for Young Children. Washington DC: NAEYC.

Nurturing Early Learners A Curriculum for Kindergartens in Singapore

Otto, Beverly, Language Development in Early Childhood 3rd Ed, Pearson: New Jersey, 2010.

Raines, Shirley C., Robert J. Canady, The Whole Language Kindergarten, New York: Teachers College Press, 1990

Seefeldt, Carol, Sharon Castle, Renee C. Falconer, Social Studies for the Preschool /Primary

Child <http://education.seattlepi.com/age-children-ready-master-cursive-writing-3938.html>

KEGIATAN BELAJAR 4: FISIK MOTORIK DAN SENI ANAK USIA DINI

Dr. Hj. Hibana, S.Ag.,M.Pd.

Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Mampu merumuskan indikator capaian pembelajaran berpikir tingkat tinggi yang harus dimiliki peserta didik mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara utuh (kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif) yang berorientasi masa depan (adaptif dan fleksibel)

Sub capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Mampu merumuskan materi dan kegiatan belajar Fisik Motorik dan seni PAUD

Pokok-Pokok Materi

Kegiatan belajar Fisik motorik dan seni AUD

1. Kegiatan pengembangan fisik motorik,
2. Kegiatan dan materi belajar seni,
3. Rancangan kegiatan Fisik motorik dan seni AUD

Uraian Materi

A. Kegiatan Pengembangan Fisik Motorik

Aspek fisik motorik anak penting untuk dikembangkan sejak dini. Karena di awal usia anak merupakan kesempatan emas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya, termasuk fisik motorik. Tujuan pengembangan motorik ini juga agar anak memiliki kebiasaan untuk hidup bersih dan sehat, menjaga lingkungan, dan menjaga keselamatan diri. Fisik motorik anak yang berkembang dengan baik akan berpengaruh terhadap aspek perkembangan lainnya. Sebaliknya keterlambatan perkembangan fisik motorik juga akan menghambat perkembangan aspek-aspek yang lain.

Guru mengembangkan kegiatan fisik motorik anak melalui ragam kegiatan main. Berdasarkan KMA 792 tahun 2018, cakupan pengembangan fisik motorik adalah sebagai berikut:

1. Motorik kasar (gerakan yang terkoordinir, lentur, seimbang, lincah, lokomotor, non-lokomotor, mengikuti aturan)
2. Motorik halus (kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri)
3. Kesehatan dan perilaku keselamatan (Tinggi badan berat badan lingkar kepala sesuai usia, berperilaku hidup bersih dan sehat, peduli terhadap keselamatan)

Anak perlu mendapatkan peluang, ruang yang cukup dan stimulasi yang optimal dari guru agar anak aktif melakukan gerakan. Anak yang banyak bergerak dengan gerakan-gerakan yang terarah akan menjadikan tubuhnya bertambah sehat. Gerak merupakan unsur utama dalam pengembangan motorik anak, baik motorik kasar maupun motorik halus. Capaian perkembangan motorik yang baik akan berkontribusi terhadap pengembangan intelegensi dan kesehatan. Kemampuan motorik secara umum dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Kemampuan motorik kasar, yaitu kemampuan untuk mengontrol dan mengoordinasikan otot-otot besar dalam tubuh. Koordinasi ini mencakup otot di lengan dan di lutut.
2. Kemampuan motorik halus, yaitu gerakan yang dilakukan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil serta membutuhkan koordinasi yang cermat.

Anak perlu mendapatkan stimulasi agar potensi motorik kasar dan motorik halus anak bisa berkembang dengan baik. Ragam media dan sarana bermain anak perlu disediakan oleh guru dan orang dewasa di sekitar anak, sehingga anak terprovokasi untuk melakukan kegiatan main. Bila anak hanya terlihat diam dan pasif maka bisa jadi guru belum cukup memberi dukungan kepada anak dalam bentuk penyediaan alat main yang cukup dan stimulasi kegiatan yang memadai. Secara lebih rinci keterampilan motorik kasar dan motorik halus dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Keterampilan Motorik Kasar

Pada dasarnya setiap anak senang bergerak. Keterampilan motorik kasar merupakan kemampuan motorik dasar yang menggabungkan beberapa pola gerakan yang melibatkan dua atau lebih bagian tubuh. Kemampuan dasar ini selanjutnya dikategorikan lagi menjadi tiga jenis, yaitu gerak lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif.

Gerakan lokomotor merupakan Gerakan atau aktivitas yang berpindah, atau kemampuan seseorang untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Setiap hari manusia pada umumnya melakukan kegiatan yang mendorong seseorang untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Kegiatan lokomotor dapat dicontohkan seperti berjalan, berlari, berjingkat, melompat, meloncat, meluncur, dan sebagainya.

Gerak lokomotor sangat penting untuk anak. Karena melalui kegiatan ini dapat membantu anak dalam meningkatkan kekuatan dan daya tahan otot-otot yang digunakan. Keterampilan ini membantu memperbaiki kemampuan motorik anak-anak. Semakin sering keterampilan lokomotor dilakukan oleh anak maka anak akan semakin mudah untuk menyesuaikan Gerakan-gerakan motoric yang lebih kompleks.

Gerak non Locomotor. Keterampilan Gerak Non-Locomotor adalah keterampilan gerak di tempat yang dilakukan tanpa memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat lain. Contoh gerak non lokomotor seperti: membungkuk, berjongkok, memutar, mengayun, bergoyang, merendahkan tubuh, mengangkat, membengkokkan tubuh, mendorong, dan menarik, merentangkan tangan, memilin, memantulkan, menangkap, menendang dan lain sebagainya. Gerakan ini juga penting untuk dilatihkan kepada anak. Anak akan melatih keseimbangan, koordinasi otot dan otak serat serta menambah kekuatan otot.

Gerak manipulatif merupakan Gerakan yang melibatkan kemampuan motorik kasar dan objek yang berbeda-beda. Gerak manipulatif juga dipahami sebagai gerakan motorik kasar yang melibatkan usaha untuk menerima, memindahkan atau mengeksplorasi benda dengan menggunakan kaki, tangan atau bagian tubuh yang lain (Pica, 1999:113). Anak perlu menguasai gerak motoric yang lebih tinggi, yakni gerak manipulatif. Gerakan ini dilatihkan agar seseorang belajar menangani objek dengan presisi sesuai dengan control dan kecepatan. Gerak manipulatif membutuhkan koordinasi tangan dan anggota tubuh lainnya untuk melakukan suatu tugas. Contoh gerak manipulatif seperti: melempar, menangkap, memukul, menggiring, dan kegiatan lain yang mencakup proyeksi dan penerimaan objek.

Anak melakukan gerak manipulatif dasar agar bisa membangun daya tahan dan fleksibilitas, seiring dengan melatih kekuatan dan ketepatan yang sesuai ketika bergerak. Keterampilan gerak manipulatif bermanfaat untuk mendapatkan keahlian dalam aktivitas tertentu seperti keterampilan dasar anak agar dapat mempelajari kegiatan olahraga dengan aturan pada tingkat selanjutnya. Guru perlu melatih, memotivasi menstimulasi anak agar anak aktif melakukan berbagai kegiatan main.



Gambar 4 anak berlatih melakukan kegiatan motorik kasar

2. Keterampilan Motorik Halus

Motorik halus merupakan kegiatan yang menyenangkan buat anak. Motorik halus merupakan keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot ujung jari serta koordinasi mata dan tangan. Bagian tubuh lain yang terlibat dalam kegiatan motorik halus adalah pergelangan tangan, lengan, sampai pangkal lengan atas bagian sendi di bahu. Kemampuan motorik halus tidak datang dengan sendirinya, tetapi butuh Latihan dan pengulangan. Keterampilan motorik halus berkembang sejalan dengan kematangan saraf dan otot anak. Karena itu setiap gerakan yang dilakukan oleh anak, sesederhana apapun merupakan hasil pola interaksi kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak.

Area perkembangan keterampilan motorik halus berhubungan dengan perkembangan kognitif dan penggunaan peralatan akademis. Hal ini merupakan kebalikan dari keterampilan motorik kasar. Keterampilan motorik halus secara kompleks berhubungan dengan persepsi, yang sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Keterampilan motorik halus yang di stimulasi dengan baik akan membantu anak untuk menguasai keterampilan yang dibutuhkan untuk menolong diri sendiri.

Motorik halus merupakan keterampilan yang dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan stimulasi secara rutin, seperti bermain puzzle, menyusun balok, memasukan benda ke dalam lubang sesuai bentuknya dan sebagainya. Guru perlu menyediakan kegiatan main yang memungkinkan anak banyak bereksplorasi untuk mengembangkan kemampuan motorik halusnya. Motorik halus merupakan keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot ujung jari serta koordinasi mata dan tangan. Bagian tubuh lain yang terlibat dalam kegiatan motorik halus adalah pergelangan tangan, lengan, sampai pangkal lengan atas bagian sendi di bahu.

Keterampilan dasar yang harus dimiliki anak adalah keterampilan bantu diri (*self help skills*). Anak diarahkan untuk mampu mandiri dan melayani kebutuhannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Keterampilan bantu diri tersebut dapat di stimulasi melalui berbagai kegiatan yang melibatkan koordinasi antara mata dan tangan. Bentuk keterampilan motorik halus pada anak dapat digambarkan seperti merobek kertas, meremas tepung, Menyusun balok, menggunting dan lain sebagainya. Pada akhirnya anak mampu melakukan kegiatan bantu diri seperti memakai baju sendiri, memakai kancing baju, ritsleting, kaos kaki, sepatu, makan sendiri, mandi sendiri dan seterusnya.

Penguasaan keterampilan motorik halus akan membantu anak terampil dalam aktivitas sehari-hari. Penguasaan keterampilan motorik halus tidak hanya penting dalam kesiapan bantu diri, tapi juga bermanfaat untuk kematangan di bidang akademik seperti membaca permulaan dan menulis permulaan.

Guru perlu merancang dan menyiapkan berbagai aktivitas kegiatan maian yang dapat menstimulasi anak untuk terlibat aktif melakukan kegiatan, baik motoric kasar maupun motoric halus. Media dan sumber belajar dari lingkungan alam sekitar dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pengalaman anak dalam beraktivitas. Guru juga perlu mengelola media dan alat main yang mampu membangkitkan anak untuk semangat bergerak. Dengan demikian anak akan terstimulasi untuk mengeksplorasi segenap potensi yang dimiliki. Capaian perkembangan yang dapat dikuasai anak menjadi landasan yang amat baik untuk tahapan perkembangan selanjutnya.



Gambar 18. Anak melakukan kegiatan motorik halus

3. Kesehatan dan perilaku keselamatan

Anak perlu diperkenalkan cara menjaga Kesehatan dan perilaku keselamatan sejak dini. Anak dikenalkan dan di stimulasi untuk mengembangkan pola hidup bersih dan sehat. Anak juga dikenalkan bagaimana membangun perilaku keselamatan agar anak terhindar dari hal-hal yang dapat membahayakan kehidupannya. Beberapa hal terkait dengan Kesehatan dan perilaku keselamatan adalah sebagai berikut

a. Mengetahui cara hidup sehat.

Anak yang sehat ditandai dengan tambah usia tambah berat. Untuk itu perlu dilakukan penimbangan dan pengukuran secara rutin. Anak perlu dilatih sejak dini untuk mampu menolong diri sendiri agar bisa hidup sehat. Tiga hal yang perlu diketahui agar anak tidak mengalami keterlambatan tumbuh kembang, yaitu :

- 1) Mengukur tinggi badan anak
- 2) Menimbang berat anak
- 3) Mengukur lingkar kepala anak

b. Mengenal perilaku keselamatan. Beberapa hal minimal yang perlu dikenalkan dan dilatihkan kepada anak adalah sebagai berikut:

- 1) Menyuci tangan dengan benar
- 2) Membersihkan diri setelah buang air kecil (BAK)
- 3) Membersihkan diri setelah buang air besar (BAB)
- 4) Menggosok gigi
- 5) Menyebutkan arti warna lampu lalu lintas



Gambar 19. Anak berlatih cuci tangan dan gosok gigi

B. Kegiatan dan materi belajar seni,

Belajar seni sungguh penting untuk anak. Karena dengan seni dapat memperhalus jiwa. Dengan seni hidup menjadi lebih indah. Belajar seni dapat dimaknai sebagai kegiatan mengeksplorasi diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang

seni lainnya (seni lukis, seni rupa, seni suara, dan kerajinan), serta mampu mengapresiasi karya seni yang Islami.

Pengembangan seni pada anak usia dini adalah salah satu proses pencapaian anak dalam bidang seni dengan mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak. Melalui aktivitas seni anak dapat mengekspresikan diri. Pembelajaran di RA memperhatikan aspek seni dalam mengembangkan proses pembelajaran. Hal itu akan menambah nilai keindahan dan dapat memberi kontribusi untuk mengembangkan rasa percaya diri anak.

Menurut KMA nomor 792/2018 komponen pembelajaran seni untuk anak usia dini mencakup beberapa hal berikut:

1. seni gerak/ menari (*dance*);
2. seni musik (*music*);
3. seni rupa (*visual art*); dan
4. seni drama (*theatre/performing art*).

Masing-masing komponen dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Seni Gerak/Menari

Menari adalah aktivitas menggerakkan tubuh untuk merespon musik, mencurahkan gagasan, dan mengekspresikan perasaan. Kegiatan seni gerak bermanfaat bagi anak untuk mendemonstrasikan suatu ketrampilan motorik, seperti berlari, melompat, meloncat dan lain sebagainya. Selain itu juga melatih keseimbangan anak saat bergerak, menempatkan diri dalam peran dan situasi tertentu serta memahami dan mengikuti instruksi.

Menari merupakan bagian dari ekspresi seni. Gerakan tari bagi anak usia dini sebaiknya yang mudah dan tidak terlalu bervariasi, dan tentu menyenangkan. Pada kondisi tertentu gerakan tari anak bersifat alami sebagai salah satu bentuk kegiatan seni. Anak bergerak bebas mengalir mengikuti irama musik yang didengar. Anak bebas berekspresi. Tari memang memiliki keragaman jenis, namun tidak

semua kegiatan menari sesuai untuk anak usia dini. Menari lebih spesifik dikatakan oleh Stinson sebagai gerakan yang beraturan, signifikan dan dipengaruhi oleh penjiwaan. Tari yang kreatif adalah gerakan yang ditampilkan secara menarik dengan menyesuaikan alunan lagu atau musik.

Anak melakukan kegiatan menari dengan Gerakan-gerakan yang mudah. Gerakan tari pada anak usia dini umumnya bersifat pengulangan dari 5-6 gerakan, dengan ditambah variasi formasi yang sederhana. Menari memang menyenangkan bagi anak. Namun bila anak kurang tertari maka anak tidak boleh dipaksa. Stimulasi guru secara alamiah lebih penting daripada memaksakan atau menekan anak untuk menunjukkan suatu gerakan tari, terlebih harus sempurna.

Ada beberapa kegiatan kreatif tari yang dapat dikenalkan kepada anak, antara lain sebagai berikut

- a. Bergerak bebas sesuai irama lagu atau instrument
- b. Bergerak bebas, mengayun menyesuaikan tempo musik/lagu
- c. Bergerak sesuai keinginan hati dan berhenti
- d. Menari dengan menirukan gerakan hewan, tumbuhan, kendaraan, robo dan sebagainya
- e. Menari dengan menggunakan pola yang bervariasi
- f. Menari dengan gerakan formasi

Setiap anak punya potensi. Pengembangan kreativitas melalui seni layak dikembangkan untuk anak agar mereka belajar untuk mengekspresikan diri melalui kegiatan seni tari. Guru memberi ruang bagi anak untuk bereksplorasi sejauh ia mampu. Eksplorasi seni yang baik bisa berfungsi sebagai katarsis emosi bagi anak.



Gambar 20. anak berekspresi melalui tarian

2. Seni Musik dan Lagu

Seni musik adalah kombinasi suara dan atau instrumen untuk mengkreasi melodi dan bunyi yang teratur. Musik memiliki tujuan untuk memahami dan mengulang pola, menunjukkan kesadaran akan konsep dan urutan, memahami angka dan hitungan, menyimak dan membedakan suara, memahami instruksi lisan dan sebagainya.

Pada umumnya anak senang dengan kegiatan musik serta mendengarkan musik. Hampir setiap anak mudah untuk mengikuti kegiatan ini. Membangun semangat anak melalui musik juga dirasa lebih mudah. Bahkan menciptakan suasana tenang dan mengantarkan anak tidur dengan alunan music yang sesuai juga lebih efektif.

Anak cenderung meniru apa yang ia dengar. Anak akan ikut menyanyi atau melakukan Gerakan saat diperdengarkan alunan musik. Tugas guru RA adalah menyiapkan audio musik yang sesuai dengan karakter dan jiwa anak. Hal yang pasti musik dapat menimbulkan rasa kebersamaan serta rasa gembira. Hasil penelitian telah membuktikan bahwa alunan music mampu menstimulasi kerja neuron-neuron pada otak anak, bahkan sejak dalam kandungan.

Ada beberapa kegiatan yang dapat diberikan kepada anak terkait dengan music dan lagu.

- a. Bernyanyi dengan berbagai ekspresi
- b. Bersenandung sesuai dengan nada, irama dan tempo.
- c. Bernyanyi dengan mengubah syair mengikuti pola tertentu (lalala...lilili... nanana...)
- d. Bernyanyi dan bertepuk, dengan membuat pola tepuk yang variatif
- e. Mengiringi lagu dengan alat musik buatan
- f. Tebak lagu dengan instrumen atau senandung
- g. Membuat permainan dengan menggunakan lagu

- h. Mendengarkan musik sambil menggambar atau beraktivitas lainnya
- i. Dan sebagainya

Kegiatan pembelajaran di RA perlu diselingi dengan irama musik dan lagu, agar suasana belajar semakin segar dan menyenangkan. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan di RA adalah sebagai berikut.

a. Menyanyikan lagu-lagu anak

guru perlu mengoleksi banyak lagu yang sesuai dengan usia dan jiwa anak-anak. Guru juga bisa mengajak anak menyanyikan lagu-lagu yang sesuai dengan tema-tema yang bahas. Guru juga dapat menyanyikan lagu buatan sendiri secara spontan. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan atau tanpa alat musik pengiring.

b. Bermain Tepuk

kegiatan bermain tepuk merupakan kegiatan yang digemari anak. Guru bisa mengkreasi tepuk apa saja untuk memudahkan anak mengingat materi atau konsep yang diajarkan. anak di stimulasi untuk aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan main melalui ragam tepuk yang dikreasikan oleh gurunya.

c. Tebak nada dan lagu

Guru menyanyikan lagu dengan bersenandung tanpa syair, dapat melakukan kemudian anak menebak judul lagu atau syairnya. Guru juga bisa menggunakan bantuan music dalam bentuk instrument, kemudian anak menyanyikan lagunya. Berbagai permainan bisa dilakukan untuk menstimulasi anak agar anak bebas berekspresi tanpa ada hambatan psikologis.

d. Bermain alat musik buatan

benda-benda di sekitar anak dapat digunakan sebagai alat music buatan. Seperti botol, kaleng, kardus dan sebagainya. Anak dilatih untuk bermain music buatan menyesuaikan irama yang telan ditentukan. Anak boleh mengkreasi sendiri alat music dan memainkannya sesuai dengan ide dan gagasannya.



Gambar 21: anak bermain alat musik

e. **Gerak dan Lagu**

Tahap awal anak diajak untuk bergerak bebas mengikuti alunan musik. Anak bebas berekspresi dan berkreasi sesuai dengan suasana hatinya. Lebih lanjut anak dapat dikenalkan gerakan yang berpola dan menggunakan beberapa formasi. Yang penting anak merasa bebas lepas terhindar dari tekanan psikologis berupa rasa takut, malu, cemas dan sebagainya.

3. Seni rupa (visual art)

Setiap anak sesungguhnya senang berkarya dan berekspresi, jika lingkungan memberikan dukungan dan fasilitas. Kegiatan seni rupa dan kerajinan tangan ini pada umumnya sungguh digemari oleh anak. Kegiatan Seni rupa dan kerajinan tangan ini mengajak anak untuk mengamati, meraba, mencium, menggunakan dan memperlakukan alat dan bahan untuk menghasilkan sesuatu.

Ada beberapa kegiatan yang dapat diberikan guru untuk menstimulasi anak terkait seni rupa dan kerajinan tangan ini, di antaranya adalah:

- a. Mewarnai berbagai bentuk dengan alat pewarna, seperti crayon, cat air dan kuas, pensil warna atau spidol. Anak mewarnai gambar yang telah disiapkan

- b. Menggambar bebas sesuai ide dan gagasan anak. Sebelumnya ada telah diberi pijakan main yang membangun wawasan dan pengetahuan. Hal ini akan memudahkan anak untuk mengembangkan kreasinya sesuai dengan ide dan gagasan Finger-painting atau melukis dan menghias gambar dengan jari-jari.
- c. Mewarnai gambar dengan menggunakan pasir warna
- d. Menggambar di bak pasir dengan jari atau kayu kecil
- e. Bermain dengan cat minyak untuk menemukan berbagai bentuk
- f. Membuat stempel dengan berbagai media dan bentuk yang variasi
- g. Membuat bermacam bentuk dengan stik es cream, lidi atau batang korek api
- h. Membuat alat permainan, hiasan, maupun ragam kreasi lainnya dengan benda-benda yang sudah tak terpakai.
- i. Menyablon dan menggambar di atas kaus, baju maupun bahan kain
- j. Brushing/penyemprotan dengan sikat gigi dan cat air
- k. Membuat berbagai bentuk dengan plastisin
- l. Kolase atau menempel potongan-potongan kertas, serbuk, serpihan, serabut, kapas, berbagai tekstur, atau benda-benda kecil pada sebuah gambar
- m. Dan sebagainya



Gambar 22: anak bereksplorasi dan berkreasi seni rupa

Tugas guru adalah menyediakan fasilitas, alat main dan ragam media belajar yang diperlukan anak. Selanjutnya guru menstimulasi anak, memberikan dukungan (*scaffolding*) agar anak dapat berkreasi

dengan semangat dan ceria. Guru mengarahkan dan menginspirasi, bukan mendikte. Karena setiap anak memiliki ide dan gagasan yang mungkin berbeda dengan yang lain

4. Seni Drama (Bermain Peran)

Anak adalah seorang pembelajar. Ia senang bermain apa saja yang membuat dirinya berkembang. Seni adalah suatu bagian penting dalam kurikulum anak usia dini. Setiap hari, anak-anak akan menemukan beragam alat dan bahan yang ia jumpai dalam kegiatan sehari-hari, yang menyediakan peluang untuk melakukan aktivitas seni.

Setiap hari, anak-anak menemukan beragam alat dan bahan yang ia jumpai di lingkungannya. Hal itu menyediakan peluang bagi anak untuk melakukan aktivitas seni Bermain peran menjadi salah satu kegiatan yang disukai oleh anak. Ada dua macam bermain peran yaitu 1) bermain peran mikro dan 2) bermain peran makro.

Bermain peran mikro artinya Bermain peran kecil (micro play) adalah kegiatan yang berfokus pada kegiatan dramatisasi dengan alat-alat permainan berukuran kecil atau mini seperti boneka-boneka mini, rumah-rumahan mini, pesawat mini, dan sebagainya. Kegiatan bermain peran kecil dapat dilakukan di dalam dan di luar ruangan.

Langkah-langkah Bermain Peran Mikro yaitu: 1) Guru menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan, 2) kemudian guru menjelaskan cara dan aturan yang harus diperhatikan saat sedang bermain peran mikro, 3) Guru membagi kelompok anak 4) Guru memberi motivasi kepada anak 5) Recalling, anak menceritakan apa yang telah dilakukan.

Sedangkan bermain peran makro bermain peran makro adalah kegiatan bermain di mana seorang anak melakukan peniruan terhadap perilaku orang lain baik dalam bentuk nyata atau imajinasi. Anak memainkan peran tertentu dengan menggunakan Pengertian

seni drama atau bermain peran untuk anak adalah mengekspresikan cerita melalui aksi dan dialog. Aksi bisa berupa gerakan badan anak yang bisa mengomunikasikan pesan.



Gambar 23. Anak bereksplorasi melalui kegiatan bermain peran

Pelaksanaan di sekolah, anak dapat bermain peran sebagai polisi, dokter, seorang ibu, guru, tukang kayu, koki, penyiar, pemain musik, dan sebagainya. Anak menggunakan benda-benda di sekitar sebagai telepon/ handphone, mesin kasir, komputer/ laptop, kendaraan, bayi/ adiknya, alat masak, binatang, peralatan dan perlengkapan profesi seperti suntikan, botol obat, pistol, martil, stetoskop, dan sebagainya.

C. Rancangan kegiatan Fisik motorik dan seni AUD

Pembelajaran di RA harus disiapkan secara matang oleh guru. Dalam sebuah proses pembelajaran, guru perlu menyiapkan perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan melakukan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dirancang dan dilakukan dengan pendekatan dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik anak, dan budaya lokal. Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan mencakup kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dengan tujuan untuk mengembangkan aspek perkembangan secara menyeluruh.

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru mencakup evaluasi proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik untuk menilai keterlaksanaan rencana pembelajaran. Hasil evaluasi sebagai dasar pertimbangan tindak lanjut pelaksanaan pengembangan selanjutnya. Guru juga harus melakukan penilaian terhadap pencapaian perkembangan anak didiknya. Penilaian merupakan kriteria tentang

penilaian proses dan hasil pembelajaran anak dalam rangka pemenuhan standar tingkat pencapaian perkembangan sesuai tingkat usianya . Penilaian pencapaian perkembangan anak ini juga dikenal dengan asesmen.

Teknik penilaian dirancang sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak. Dalam melakukan asesmen, guru dapat membuat instrumen penilaian proses dalam bentuk catatan menyeluruh, catatan anekdot, rubrik dan/atau instrumen penilaian hasil kemampuan anak. Hasil akhir penilaian merupakan integrasi antara berbagai teknik dan instrumen penilaian yang digunakan. Semua hasil penilaian guru dalam proses kegiatan belajar mengajar akan dilaporkan sebagai laporan perkembangan setiap anak.

Pengembangan kegiatan fisik motorik dan seni, guru perlu merancang aktivitas yang menarik dan menyenangkan sesuai dengan konsep yang ingin diberikan pada anak. Aktivitas seni yang meliputi kegiatan seni rupa, seni musik dan gerak, dan seni peran atau drama tersebut dilaksanakan dengan didukung beragam media yang dapat menarik minat anak untuk belajar. Aktivitas seni tersebut juga dilaksanakan bertujuan untuk menstimulasi perkembangan anak.

Guru juga perlu menyediakan ragam alat main dan sumber belajar yang dibutuhkan anak untuk mengembangkan diri. Penataan lingkungan main juga disiapkan sedemikian rupa sehingga anak tertantang untuk melakukan kegiatan.

Guna menambah wawasan terkait materi, maka dapat mengkaji artikel melalui link berikut :

<https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/edupedia/article/view/253>

video terkait pengembangan fisik motorik dan seni dapat dilihat pada link berikut

<https://youtu.be/aQAs4zLW9nk>

<https://youtu.be/CnU4QWszT08>

Rangkuman

1. Perkembangan motorik berkaitan dengan tiga pengembangan kegiatan yang meliputi penguasaan keterampilan motoric kasar, motorik halus serta kesehatan dan perilaku keselamatan. Hal ini juga dijelaskan dalam Permendikbud No.137 Tahun 2014 tentang Fisik-motorik sebagaimana dimaksud pada ayat (1), yaitu a. motorik kasar, mencakup kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, lincah, lokomotor, non-lokomotor, dan mengikuti aturan; b. motorik halus, mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk; dan c. kesehatan dan perilaku keselamatan, mencakup berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala sesuai usia serta kemampuan berperilaku hidup bersih, sehat, dan peduli terhadap keselamatannya.
2. Kegiatan seni memberikan kesempatan bagi anak untuk mampu menciptakan dan menggabungkan materi dengan cara yang mungkin tidak pernah dibayangkan guru. Dalam berkegiatan seni, anak dapat mengekspresikan diri melalui berbagai cara baik dalam bentuk gerakan, gambar, maupun berbagai peran. Kegiatan seni meliputi empat hal yaitu 1) seni gerak/ menari (dance); 2) seni musik (music); 3) seni rupa (visual art); dan 4) seni drama (theatre/performing art).
3. Kegiatan seni rupa meliputi kegiatan membuat garis, mewarnai, menggambar, melukis, membuat coretan, kolase, atau menciptakan suatu karya dari bahan-bahan tertentu. Musik dan gerak pada anak usia dini berkaitan dengan aktivitas menggerakkan tubuh untuk mengekspresikan gagasan, merespon musik, dan mencurahkan perasaan. Drama atau bermain peran pada anak usia dini merupakan kegiatan bermain pura-pura, di mana anak akan memainkan peran atau menjadi seseorang yang sering mereka jumpai.
4. Dalam sebuah proses pembelajaran, guru perlu menyiapkan perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan melakukan evaluasi pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dalam pengembangan fisik motorik dan seni AUD guru dapat merancang aktivitas yang menarik sesuai dengan konsep yang ingin diberikan pada anak.

Daftar Pustaka

- Brewer, Jo Ann, *Introduction to Early Childhood Education, Preschool Through Primary Grades, Sixth Edition*, US : Pearson, 2007
- Catron,Carol.E dan Jan Allen. *Early Childhood Curriculum: A Creative Play Model*, 2nd Edition. NewJersey: Merill Publ., 1999.
- Coughlin, Pamela A., dkk. 2000. *Menciptakan Kelas yang Berpusat Pada Anak*, Children Resources International (Versi bahasa Indonesia untuk Proyek CRI di Indonesia).
- Henniger, Michael, L. *Teaching Young Children, An Introduction*, USA: Pearson, 2013
- Hurlock, Elizabeth B, *Perkembangan Anak* (terjemah), edisi keena, Penerbit Erlangga, 1976
- Jackman, Hilda, *Early Education Curriculum, A Child's Connection To The World, Fourth Edition*. USA. Thomson Delmar Learning, 2009
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan danKebudayaan Republik Indonesia No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013*
- Pendidikan Anak Usia Dini*, 2014 Kostelknik, Marjorie J. (editor). *Teaching Young Children Using THEMES*. Glenview, Illinois: GoodYear Books, 1991.

